



Profil Kebudayaan Trimulyo

Unggul, Makmur, Berbudaya



**KALURAHAN TRIMULYO
KABUPATEN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2025**

DAFTAR ISI

I. KATA PENGANTAR LURAH.....	1
II. KATA PENGANTAR TIM PENYUSUN.....	2
III. PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang.....	3
B. Tujuan Penyusunan.....	4
C. Sasaran Penyusunan.....	4
D. Dasar Hukum.....	5
IV. PROFIL KALURAHAN TRIMULYO.....	6
A. Sejarah Kalurahan.....	6
B. Peta Administrasi.....	8
1. Letak Geografis.....	8
2. Tata Guna Lahan.....	10
3. Demografi.....	11
V. POTENSI WARISAN BUDAYA TAK BENDA.....	13
A. Kegiatan Adat Dan Tradisi.....	13
B. Kesenian Dan Permainan Rakyat.....	18
C. Bahasa, Sastra, Dan Aksara Jawa.....	25
VI. POTENSI WARISAN BUDAYA BENDA.....	41
A. Potensi Kerajinan, Kuliner, dan Industri Tradisional.....	41
A. Penataan Ruang Dan Bangunan Serta Warisan Budaya.....	46
VII. PETA PERSEBARAN POTENSI KALURAHAN TRIMULYO.....	50
VIII. PROFIL DESA BUDAYA KALURAHAN TRIMULYO	
KAPANEWON SLEMAN KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2025....	51
IX. PENUTUP.....	70

I. KATA PENGANTAR LURAH



Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan *Buku Profil Budaya Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman* dapat terlaksana dengan baik. Kalurahan Trimulyo merupakan kalurahan yang memiliki kekayaan budaya, tradisi, serta kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat. Keberadaan budaya tersebut merupakan identitas sekaligus aset penting yang perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan secara berkelanjutan. Penyusunan buku profil budaya ini diharapkan dapat menjadi media dokumentasi, informasi, dan promosi potensi budaya Kalurahan Trimulyo kepada masyarakat luas.

Saya menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan buku ini, mulai dari tim penyusun, pamong kalurahan, lembaga kemasyarakatan, tokoh adat, pelaku seni budaya, hingga masyarakat Kalurahan Trimulyo yang telah memberikan dukungan, data, dan kontribusi nyata. Tanpa kerja sama dan sinergi dari berbagai pihak, buku ini tidak dapat tersusun sebagaimana mestinya.

Akhir kata, saya berharap buku *Profil Budaya Kalurahan Trimulyo* ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pedoman dalam perencanaan dan pengembangan budaya kalurahan. Semoga upaya ini menjadi langkah nyata dalam memperkuat jati diri budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kalurahan Trimulyo.

Hormat kami, Lurah Trimulyo

Cholik Harmoko, S. TP, N.LP



II. KATA PENGANTAR TIM PENYUSUN

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Profil Budaya Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya untuk mendokumentasikan, memperkenalkan, serta melestarikan potensi budaya, sosial, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh Kalurahan Trimulyo.

Kalurahan Budaya Trimulyo memiliki kekayaan tradisi, seni, serta nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Melalui buku profil ini, diharapkan berbagai potensi tersebut dapat tersaji secara sistematis dan informatif, sehingga dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dalam pengembangan Kalurahan budaya.

Penyusunan buku ini melibatkan berbagai pihak, baik perangkat desa, tokoh masyarakat, pelaku budaya, maupun warga Kalurahan Trimulyo yang dengan penuh antusias memberikan dukungan, data, dan informasi. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini.

Kami menyadari bahwa buku profil ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan yang bersifat membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat serta menjadi langkah awal dalam upaya pelestarian dan pengembangan Kalurahan Budaya Trimulyo secara berkelanjutan.

Hormat Kami,

Tim Penyusun Buku Profil Budaya Kalurahan Trimulyo



III. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang memiliki kekayaan budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam berbagai bentuk, seperti kegiatan adat dan tradisi, kesenian dan permainan rakyat, bahasa sastra dan aksara Jawa, potensi kerajinan kuliner dan pengobatan tradisional yang masih dijaga hingga saat ini. Keberadaan budaya tersebut menjadi bagian penting dari identitas Kalurahan Trimulyo sekaligus sebagai aset budaya yang bernilai tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman, arus globalisasi dan modernisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut berpotensi mempengaruhi keberlangsungan budaya, khususnya bagi generasi muda apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk mendokumentasikan, menjaga, serta mengembangkan potensi budaya yang dimiliki Kalurahan Trimulyo agar tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Penyusunan Buku Profil Budaya Kalurahan Trimulyo merupakan salah satu upaya untuk mendokumentasikan secara tertulis dan sistematis berbagai potensi budaya yang ada. Buku ini memuat gambaran umum kalurahan, sejarah singkat, potensi seni dan budaya di Kalurahan Trimulyo. Dengan adanya buku profil budaya ini, diharapkan data dan informasi terkait budaya Kalurahan Trimulyo dapat terdokumentasi dengan baik serta mudah diakses oleh berbagai pihak. Buku ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam perencanaan pembangunan berbasis budaya, pengembangan kalurahan budaya.

Berdasarkan hal tersebut, penyusunan Buku Profil Budaya Kalurahan Trimulyo menjadi penting sebagai bentuk komitmen kalurahan

dalam menjaga potensi seni dan budaya, serta mendorong pelestarian dan pengembangan budaya secara berkelanjutan di Kalurahan Trimulyo.

B. Tujuan Penyusunan

Penyusunan *Buku Profil Budaya Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman* bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan potensi seni dan budaya yang ada di wilayah Kalurahan Trimulyo
2. Menyediakan sumber informasi dan data budaya yang akurat sebagai sarana perencanaan pembangunan di bidang kebudayaan
3. Sebagai media promosi budaya guna memperkenalkan potensi budaya Kalurahan Trimulyo
4. Mendorong pengembangan seni dan budaya bagi generasi muda.

C. Sasaran Penyusunan

Sasaran penyusunan *Buku Profil Desa Budaya Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman* meliputi:

1. **Masyarakat Kalurahan Trimulyo** → sebagai upaya meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kebanggaan terhadap potensi budaya lokal yang dimiliki.
2. **Pemerintah Kalurahan** → sebagai bahan referensi dan data pendukung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pembangunan berbasis budaya.
3. **Pelaku seni dan budaya** → sebagai media dokumentasi serta penguatan jejaring dan pengembangan kegiatan budaya.
4. **Lembaga pendidikan** → sebagai sumber informasi dan bahan kajian terkait budaya lokal Kalurahan Trimulyo.
5. **Masyarakat umum** → sebagai media informasi dan promosi potensi budaya Kalurahan Trimulyo.
6. **Mitra dan pemangku kepentingan lainnya** → sebagai bahan pendukung kerja sama dalam pengembangan Desa Budaya.



D. Dasar Hukum

Dasar hukum penyusunan *Buku Profil Desa Budaya Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman* meliputi :

1. UU Keistimewaan DIY / Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mengukuhkan status DIY sebagai provinsi dengan keistimewaan khusus dalam penyelenggaraan pemerintahan, termasuk pengakuan posisi Sultan Yogyakarta sebagai Gubernur dan Wakil Sultan sebagai Wakil Gubernur, serta kewenangan istimewa terkait budaya dan otonomi daerah, berdasarkan sejarah dan amanat UUD 1945.
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Desa / Kalurahan Budaya.
3. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 454 / KEP / 2023 Tentang Penetapan Kalurahan / Kelurahan Budaya



IV. PROFIL KALURAHAN TRIMULYO

A. Sejarah Kalurahan

Berdasarkan maklumat Nomor 16 tahun 1946 Daerah Istimewa Negara Republik Indonesia Yogyakarta (Kasultanan dan Pakualaman) tertanggal 11/04/1946, maka wilayah Kapanewon Sleman (18 Kalurahan) dilakukan penggabungan beberapa Kalurahan lama. Kalurahan Trimulyo merupakan gabungan dari 3 Kalurahan lama yaitu Kalurahan Polowidi lama, Kalurahan Pambregan lama, dan Kalurahan Kepitu lama. Penggabungan tersebut disepakati oleh Tokoh Masyarakat Trimulyo pasca Proklamasi Kemerdekaan RI Tahun 1945. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan Trimulyo maka diketahui bahwa penggabungan 3 Kalurahan Lama tersebut terjadi pada tanggal 1 Juli 1946 dan dikuatkan dengan ditetapkannya Peraturan Kalurahan Trimulyo Nomor 4.1 Tahun 2022 Tentang Penetapan Hari Jadi Kalurahan Trimulyo. Adapun 3 Kalurahan lama tersebut adalah:

1. Kalurahan lama Polowidi :

Yang meliputi : Pepen, Kadisobo 1, Kadisobo 2, Kalangan, Ngemplak Polowidi, Polowidi, Klegen, Pendeman.

2. Kalurahan lama Kepitu :

Yang meliputi : Mantaran, Balong, Jogokerten, Blunyah, Kepitu, Kepanjen, Karang.

3. Kalurahan lama Pambregan :

Yang meliputi : Pambregan, Tegalsari, Klelen, Sidomulyo, Kalirase.

Untuk selanjutnya ketiga kalurahan lama meleburkan diri dan bergabung menjadi satu wilayah pemerintahan baru dengan Nama Trimulyo. Sedangkan pengisian Lurah Desa serta Pamong Desa diatur sesuai dengan maklumat Nomor 15 tahun 1946 tanggal 11/04/1946. Untuk yang menjabat Lurah Pemerintahan Baru Kalurahan Trimulyo adalah Bapak Rais Tedjohartono dari berdirinya Kalurahan Trimulyo hingga Tahun 1952 setelah sebelumnya dijabat oleh lurah glondong dari tiga kalurahan lama. Alamat kalurahan di Kring Jogokerten Kalurahan



Trimulyo. Wilayah Kalurahan Trimulyo terdiri dari wilayah/Kring berdasarkan keputusan Bupati Sleman No. 62.5/Kep.KDH/A/2020 :

1. Kring Kadisobo I
2. Kring Kadisobo II
3. Kring Ngemplak Kalangan
4. Kring Klegen Polowidi
5. Kring Pendeman
6. Kring Balong Mantaran
7. Kring Jogokerten
8. Kring Blunyah
9. Kring Kepitu
10. Kring Karang Kepanjen
11. Kring Pambregan
12. Kring Klelen Tegalsari
13. Kring Sidomulyo
14. Kring Kalirase

Adapun estafet kepemimpinan di Kalurahan Trimulyo sebagai berikut:

1. Bapak Rais Tedjohartono: menjabat 1946 s.d. tahun 1952
2. Bapak R Sastro Sudarmo: menjabat dari 1953 s.d. 1976
3. Bapak HMR Soebarno Sastrosudarmo: menjabat dari 1976 s.d. 2004
4. Bapak Bambang Basuki Ilyas: menjabat dari 2004 s.d. tahun 2006
5. Bapak Iksan Waluyo, S.Sos (Plt. Kepala Desa): menjabat dari 2007 s.d. 2009
6. Bapak Suhardjono HK, S.Pd. : menjabat selama 2 periode
Periode I: Tahun 2009 s/d 15 September 2015
Periode II: September 2016 s/d 15 September 2021
7. Ibu Istu Irbarini, S.IP. : menjabat dari 16 September 2021 s.d. 15 November 2021
8. Bapak Cholik Harmoko, S.TP. : menjabat dari 15 November 2021 hingga sekarang



B. Peta Administrasi

1. Letak Geografis

Kalurahan Trimulyo secara administratif merupakan bagian dari wilayah Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan Trimulyo terletak antara $7^{\circ}38'41,5''$ - $7^{\circ}40'57''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}19'10''$ - $110^{\circ}20'40''$ Bujur Timur.

a. Batas wilayah:

- Sebelah Barat : Kalurahan Morgorejo, Kapanewon Tempel
- Sebelah Timur : Kalurahan Pandowoharjo, Kapanewon Sleman
- Sebelah Utara : Kalurahan Bangunkerto dan Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi
- Sebelah Selatan : Kalurahan Tridadi dan Kalurahan Triharjo, Kapanewon Sleman

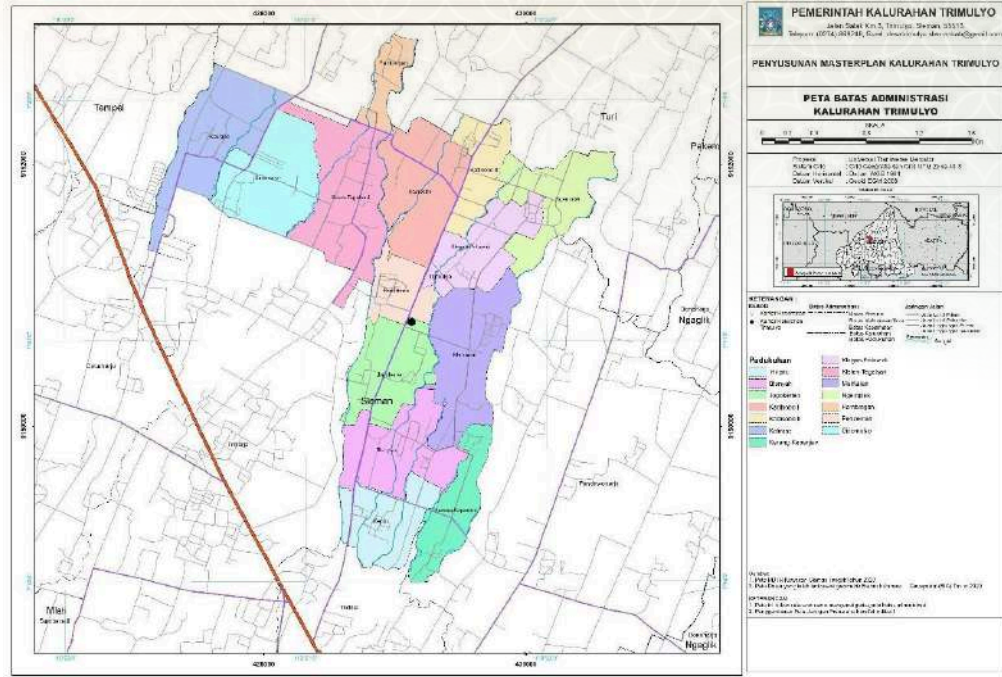
b. Kondisi Topografi, Geologi dan Hidrologi kalurahan sebagai berikut:

- Ketinggian dari permukaan laut : 220-370 m/dpl
- Curah hujan : 2.000 – 3.000 mm/tahun
- Iklim : tropis basah
- Topografi (struktur tanah) : dataran rendah
- Suhu udara : 22°C – 30°C

c. Orbitasi jarak dari pusat pemerintahan kalurahan:

- jarak dari pusat Pemerintahan Kapanewon : 3 Km
- jarak dari pusat Pemerintahan Kabupaten : 5 Km
- jarak dari pusat Pemerintahan Provinsi : 15 Km





Sumber: Sidampak Trimulyo

Gambar 1. Peta Batas Administrasi Kalurahan Trimulyo

Berdasarkan administrasinya, Kalurahan Trimulyo terbagi menjadi 14 padukuhan 30 RW dan 68 RT, meliputi padukuhan-padukuhan sebagai berikut :

- | | | |
|----------------------|---------------------|----------------------|
| 1. Kadisobo I | 6. Balong Mantaran | 11. Pambregan |
| 2. Kadisobo II | 7. Jogokerten | 12. Klelen Tegalsari |
| 3. Ngemplak Kalangan | 8. Blunyah | 13. Sidomulyo |
| 4. Klegen Polowidi | 9. Kepitu | 14. Kalirase |
| 5. Pandeman | 10. Karang Kepanjen | |

No	Padukuhan	Luas (Ha)	% Wilayah Kal.
1	Kadisobo I	53,89	9,35
2	Kadisobo II	25,38	4,40
3	Ngemplak Kalangan	39,73	6,89
4	Klegen Polowidi	37,32	6,47
5	Pandeman	22,65	3,93
6	Balong Mantaran	56,45	9,79
7	Jogokerten	41,68	7,23
8	Blunyah	46,68	8,10
9	Kepitu	35,58	6,19

10	Karang Kepanjen	31,12	5,40
11	Pambregan	15,12	2,62
12	Tegalsari	64,38	11,17
13	Sidomulyo	52,04	9,03
14	Kalirase	54,30	9,42
Total		576,42	100

Sumber: RPJMKal Trimulyo

Tabel 1. Luas Padukuhan di Kalurahan Trimulyo dan Persentasenya

2. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di suatu daerah selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tata guna lahan di suatu daerah ditandai oleh dua bentuk, yaitu lahan basah dan lahan kering. Lahan basah digunakan untuk persawahan dengan tanaman utama padi. Lahan kering adalah semua lahan selain sawah, lahan ini digunakan sebagai tegalan, pekarangan, dan sebagainya.



Sumber: Sidampak Trimulyo

Grafik 1. Tata Guna Lahan di Kalurahan Trimulyo

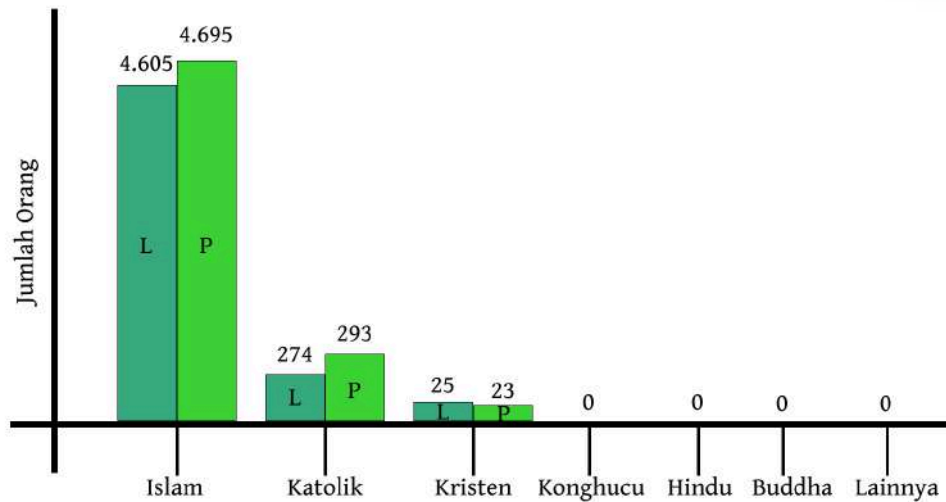
Dari Grafik bisa kami sampaikan bahwa Paling banyak penggunaan lahan adalah untuk Persawahan yaitu 63 %, Pekarangan dan atau Pemukiman 35,2 %, Perkebunan 0,8 %, Kuburan 0,5 % dan Taman 0,5 %.



3. Demografi

Jumlah penduduk Kalurahan Trimulyo berdasarkan data kependudukan pada Bulan Oktober Tahun 2025 sebanyak 9.920 Jiwa yang tersebar di 14 Padukuhan.

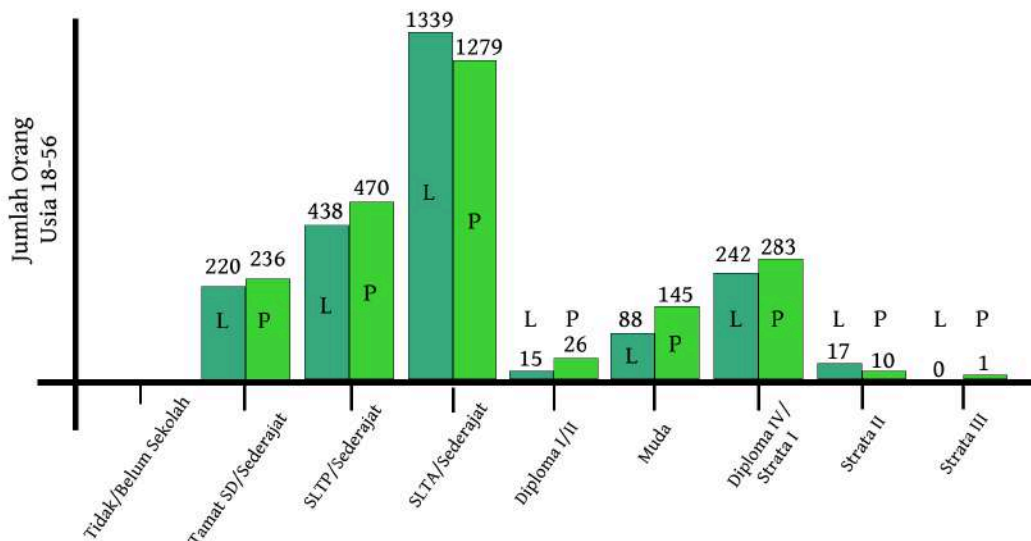
Tabel Penduduk Menurut Kepercayaan



Sumber: Sidampak Trimulyo

Tabel 2. Grafik Penduduk Berdasarkan Tingkat Kepercayaan

Tabel Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

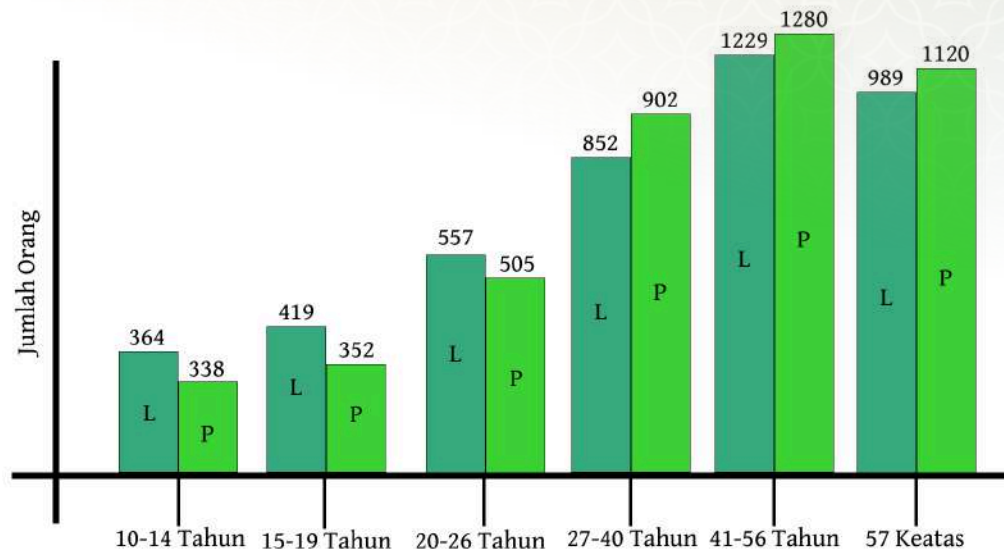


Sumber: Sidampak Trimulyo

Tabel 3. Grafik Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Tabel Penduduk Usia Angkatan Kerja



Sumber: Sidampak Trimulyo

Tabel 4. Grafik Penduduk Berdasarkan Angkatan Kerja

Berdasarkan Grafik diatas Kalurahan Trimulyo mempunyai banyak latar belakang yang cukup berbeda dengan kapasitas SDM di usia yang memiliki potensi dalam mendukung kemajuan Kalurahan Trimulyo. Contoh saja seperti di usia 41-56 Tahun yang menyumbang angkatan kerja tertinggi sehingga terkait SDM Trimulyo Cukup Banyak, sedangkan untuk regenerasi juga bisa diliat di Usia 10-19 Tahun juga terlihat banyak ketersediaan SDM, sehingga sampai beberapa Tahun kedepan Trimulyo Masih banyak SDM. Meski demikian perlu adanya Program-program yang diperuntukan untuk memaksimalkan SDM dan Menyiapkan SDM yang ada menjadi SDM yang unggul.



V. POTENSI WARISAN BUDAYA TAK BENDA

A. Kegiatan Adat Dan Tradisi

Budaya adalah aktivitas manusia baik secara lahiriah maupun batiniah dan hasil-hasilnya, diantaranya dalam wujud adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya. Di Kalurahan Trimulyo masih banyak tradisi peninggalan masa lampau dan budaya yang sangat bagus dan berkembang yang sampai saat ini masih diyakini. Adapun budaya di Kalurahan Trimulyo yang ada meliputi:

1. Ruwahan, yaitu kegiatan mendoakan arwah para leluhur pada bulan Ruwah. Kegiatan dilakukan secara berkelompok, keluarga maupun individu. Dengan ritual datang ke makam-makam dan mendoakan ruh atau arwah keluarga yang sudah mendahului meninggalkan dunia. Kegiatan ruwahan ini disebut upacara adat Nyadran. Kegiatan Ruwahan sendiri sampai sekarang masih dilakukan oleh semua padukuhan-padukuhan yang ada di Kalurahan Trimulyo.



Gambar 2. Ruwahan Ageng Kyai Panji di Padukuhan Kepanjen

2. Wiwit, merupakan salah satu upacara sebagai bentuk syukur atas karunia/ rezeki dari Allah, kegiatan ini dilakukan pada fase akhir tanam, yaitu sebelum dilaksanakan penuaian padi. Bentuk kegiatan



ini dianalogikan memberi sesaji untuk Dewi Sri yaitu Dewi-Nya padi dengan memberikan hasil bumi berupa makanan di pojok-pojok sawah. Kegiatan Wiwit sendiri sampai sekarang masih dilakukan oleh hampir semua padukuhan-padukuhan yang ada di Kalurahan Trimulyo.



Gambar 3. Upacara Wiwit di Salah Satu Padukuhan Trimulyo



Gambar 4 dan 5. Upacara Wiwit di Padukuhan Kadisobo II dan Pendeman

3. Ujung, yaitu tradisi pada saat lebaran idul fitri berupa kegiatan berkunjung ke rumah saudara, tetangga, atau orang yang lebih tua/dihormati untuk bersilaturahmi, saling bermaaf-maafan, dan mempererat persaudaraan. Tradisi ini masih berjalan sampai saat ini di setiap padukuhan-padukuhan di Kalurahan Trimulyo.



4. Mitoni, yaitu melaksanakan suatu upacara pada bulan ketujuh masa kehamilan pertama seorang perempuan, dengan tujuan agar janin dalam kandungan dan calon ibu yang sedang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan. Dalam Kalurahan Trimulyo, kegiatan ini masih senantiasa dilakukan di setiap padukuhan-padukuhan.



Gambar 6. Ubo Rampe saat Kegiatan Mitoni

5. Kenduri, yaitu merupakan sebuah upacara adat yang umum diadakan oleh masyarakat Jawa. Kenduri sering juga disebut *Slametan*, namun bukan sekadar acara makan bersama, melainkan sebagai salah satu bentuk hubungan manusia dengan Tuhan dan sosial masyarakat Jawa yang melambangkan permohonan keselamatan, rasa syukur, dan harmoni antar sesama. Upacara kenduri ini biasanya dilakukan untuk memperingati berbagai macam terutama siklus makhluk hindup dari lahir sampai meninggal, acara keagamaan, atau acara-acara tertentu. Ada bermacam-macam contoh Kenduri di Kalurahan Trimulyo yang sampai sekarang masih dipertahankan. Pertama, Kenduri Ngapati (memperingati kehamilan umur empat bulan), Kenduri Mitoni (memperingati kehamilan umur tujuh bulan), Kenduri Lahiran, Kenduri Pernikahan, Kenduri Sur Tanah (Kenduri di hari yang sama setelah mayat dikuburkan), Kenduri 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari, Haul (peringatan tahunan) dari setelah wafatnya seseorang. Kenduri Ruwahan, Kenduri Suran, Kenduri Muludan, Kenduri Hari ke-21 Puasa Ramadhan, Kenduri Tirakatan 17

Agustus, Kenduri Rojo Koyo (yang punya hewan ternak khususnya sapi dan kambing saat malam Idul Fitri).

6. Saparan, adalah kegiatan doa bersama untuk leluhur, dan berdoa untuk keselamatan serta keselamatan masyarakat. Yang dilaksanakan pada Bulan Sapar/Safar. Tradisi ini masih berjalan sampai saat ini di setiap padukuhan-padukuhan di Kalurahan Trimulyo.



Gambar 7. Kegiatan Saparan Agung di Padukuhan Pendeman

7. Brokohan, yaitu salah satu upacara adat untuk menyambut kelahiran seorang bayi, dengan tujuan agar bayi tersebut mendapat keselamatan dan perlindungan. Kegiatan ini masih sering dilakukan oleh padukuhan-padukuhan yang ada di Kalurahan Trimulyo.
8. Suran, memperingati datangnya bulan suro. Dengan tujuan untuk mengingat hijrahnya Nabi Muhammad, sehingga diharapkan masyarakat dapat mengevaluasi diri kegiatan-kegiatan di tahun sebelumnya agar di tahun mendatang bisa lebih baik. Kegiatan ini masih dilakukan oleh beberapa padukuhan-padukuhan yang ada di Kalurahan Trimulyo.





Gambar 8. Kegiatan Suran di Salah Satu Padukuhan

9. Merti Dusun, Kegiatan yang diselenggarakan oleh padukuhan-padukuhan yang ada di Kalurahan Trimulyo untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan seperti hasil panen, keselamatan, dan kesejahteraan warga dusun, sekaligus sebagai permohonan agar desa terhindar dari bencana, keselamatan dan kemurahan rejeki dari Tuhan, dan diberi keberkahan. Beberapa padukuhan yang masih melaksanakan tradisi ini yaitu; Kalirase, Pendeman, Pambregan, Polowidi. Tradisi ini biasanya diisi dengan kegiatan seperti kenduri atau selamatan bersama, kirab budaya, pentas seni tradisional, doa bersama menurut adat setempat, dan pembagian hasil bumi. Merti Dusun juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, mempererat gotong royong dan persaudaraan warga, serta menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan.



Gambar 9. Contoh Merti Dusun di Salah Satu Padukuhan



10. Merti Desa upacara adat tradisional Jawa yang diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki, keselamatan, dan kesejahteraan yang diterima masyarakat desa, serta sebagai permohonan agar desa terhindar dari mara bahaya dan diberikan keberkahan di masa mendatang. Merti Desa biasanya dilaksanakan secara gotong royong dan diisi dengan doa bersama, kirab budaya dan gunungan, serta pertunjukan seni tradisional. Tradisi ini juga berfungsi sebagai pelestarian nilai-nilai budaya, penguatan kebersamaan sosial, dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.



Gambar 10. Merti Desa Kalurahan Trimulyo

11. Upacara Adat Hari Jadi Kelurahan Trimulyo, adalah tradisi tahunan masyarakat Kelurahan Trimulyo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman, DIY, yang diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur kolektif atas berdirinya wilayah tersebut (yang merupakan hasil penggabungan desa-desa lama pasca-Maklumat Pemerintah DIY tahun 1946). Upacara ini biasanya ditandai dengan Kirab Budaya dengan membawa tujuh sumber mata air yang ada di Kalurahan trimulyo, pengarakan Gunungan hasil bumi, serta berbagai pementasan seni tradisional yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga (gotong royong) sekaligus melestarikan warisan budaya lokal di tengah modernisasi.





Gambar 11 dan 12. Gunungan dan Makanan Khusus saat Hari Jadi Kelurahan



Gambar 13. Upacara Adat Hari Jadi Kalurahan Trimulyo

B. Kesenian Dan Permainan Rakyat

1. Kesenian

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Di Kalurahan Trimulyo mempunyai banyak kesenian yang sampai saat ini masih ada dengan adanya paguyuban dan kelompok – kelompok seni yang ada di Kalurahan Trimulyo.

- a. Sanggar Delima Padukuhan Jogokerten, merupakan salah satu sanggar tari yang berada di Kalurahan Trimulyo dengan



memiliki beberapa pembinaan kegiatan dari berbagai usia dalam menyalurkan budaya tari di Kalurahan Trimulyo.



Gambar 14 dan 15. Kegiatan Seni Tari di Sanggar Delima, Jogokerten

- b. Sendratari *Sendang Kahuripan*, merupakan salah satu pementasan tari kolaborasi yang dipentaskan oleh generasi penerus Desa Trimulyo dengan cerita yang mengisahkan tentang, zaman dahulu banyak masyarakat melaksanakan aktivitas di area sendang. Ada beberapa gadis desa yang sedang menyapu halaman dan membuang kotorannya di area sendang. Seekor ular besar pun keluar mengganggu dan mengusik warga. Pada saat itu masyarakat tidak bisa melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti mencuci baju, mengambil air bersih untuk memasak, minum dan mandi sehingga masyarakat mengalami pagebluk. Datanglah Ki Demang Joyo Mulyo untuk bertapa, berperang dan mengusir ular yang mengganggu warga sekitar. Seekor ular besar pergi meninggalkan sendang. Warga masyarakat bisa melaksanakan aktivitas seperti biasanya. Bergotong royong, bersenang-senang dan melestarikan Sendang Kahuripan.





Gambar 16. Sendratari Sendang Kahuripan

- c. Seni Tari Panji Jumangkah merupakan pementasan tari kreasi yang dipentaskan oleh Warga Padukuhan Karan Kepanjen, Kalurahan Trimulyo.



Gambar 17. Seni Tari Panji Jumangkah oleh Padukuhan Karang Kepanjen

- d. Seni Tari Tri Hita Karana, merupakan salah satu seni tari kreasi dari perwakilan beberapa padukuhan yang ada di Trimulyo.





Gambar 18. Seni Tari Tri Hita Karana

- e. Seni Jathilan merupakan kesenian tradisional rakyat yang berkembang di Jawa, khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian ini berupa tari kelompok yang menggunakan properti kuda kepang dari anyaman bambu, menggambarkan semangat keprajuritan, keberanian, dan kebersamaan. Pertunjukan jathilan diiringi musik gamelan tradisional dan dalam beberapa bagian dapat disertai unsur trance (ndadi) sebagai bagian dari tradisi ritual. Jathilan sering dipentaskan dalam kegiatan adat seperti merti desa, bersih desa, dan acara masyarakat, serta berperan sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Jathilan Sidomulyo, Kalirasih, Tegalsari, Klegen, Kadisobo 1, Balong, Jogokerten.



Gambar 19. Seni Jathilan di Kalurahan Trimulyo



- f. Seni Kubrosiswo merupakan kesenian tradisional rakyat yang berkembang di Jawa khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian ini berupa pertunjukan kelompok yang memadukan gerak tari berbaris, iringan musik rebana atau terbang, serta lantunan sholawat bernuansa keislaman. Kubro Siswo mencerminkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan religiusitas, serta sering dipentaskan pada acara keagamaan, merti desa, dan kegiatan sosial masyarakat sebagai sarana hiburan, dakwah, dan pelestarian budaya lokal. Beberapa padukuhan yang masih melestarikan dan mementaskan kesenian Kubrosiswo yaitu; Pambergan, Kalirase, dan Kepitu.



Gambar 20. Seni Kubrosiswo di Kalurahan Trimulyo

- g. Seni Pertunjukan Wayang Kulit adalah seni pertunjukan tradisional khas Jawa yang menggunakan boneka pipih dari kulit kerbau sebagai tokoh cerita, dimainkan oleh seorang dalang di balik kelir (layar) dengan penerangan lampu sehingga menghasilkan bayangan. Cerita yang dibawakan umumnya bersumber dari epos Ramayana dan Mahabharata, serta cerita carangan yang sarat dengan nilai moral, filosofi, dan ajaran kehidupan. Pertunjukan wayang kulit diiringi gamelan Jawa dan tembang para sinden, serta memadukan unsur seni rupa, sastra, musik, dan teater. Selain berfungsi

sebagai hiburan, wayang kulit juga menjadi media pendidikan, tuntunan moral, dan pelestarian budaya, serta sering dipentaskan dalam berbagai upacara adat, hajatan, dan peringatan hari besar. Wayang kulit telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia.



Gambar 21. Seni Pertunjukan Wayang di Kalurahan Trimulyo

- h. Seni Pagelaran Kethoprak adalah kesenian teater tradisional Rakyat Jawa yang menggabungkan drama, musik, dan dialog dalam bahasa Jawa. Pertunjukan ini biasanya menghadirkan aktor-aktor yang mementaskan cerita sejarah, legenda, atau cerita rakyat, dengan iringan musik gamelan atau musik tradisional Jawa lainnya. Kethoprak menonjolkan unsur hiburan sekaligus pendidikan moral, karena melalui dialog dan adegan, penonton diperkenalkan pada nilai-nilai kebijaksanaan, kepahlawanan, dan kehidupan sosial masyarakat. Kesenian ini sering dipentaskan pada acara kegiatan sosial, peringatan hari besar, merti desa, dan festival budaya, serta berperan penting dalam pelestarian tradisi dan penguatan identitas budaya lokal.





Gambar 22. Seni Pagelaran Kethoprak di Kalurahan Trimulyo

- i. Bregodo merupakan kesatuan prajurit tradisional Jawa, terutama dari Keraton Yogyakarta, yang dulunya berfungsi sebagai pengawal dan pelindung, kini berkembang menjadi seni budaya yang mengiringi upacara adat, pawai, dan festival, menampilkan kekayaan budaya lewat kostum warna-warni, musik, serta gerakan khas, dan menjadi bagian penting dari warisan budaya lokal. Di Kalurahan Trimulyo, sampai saat ini Bregodo sendiri menjadi suatu kesenian sebagai pengiring dalam suatu acara. Beberapa padukuha yang memiliki Kelompok Bregodo antara lain, Kalirase, Pendeman, Klegen, Pambergan, Kepitu, dan Kepanjen.



Gambar 23. Bregodo di Kalurahan Trimulyo

- j. Kesenian Pek Bung, Padukuhan Kadisobo II, Adalah seni musik (perkusi) dan tari. Peralatan musiknya terdiri dari gerabak berupa dua buah *kelenting* yang sebenarnya adalah

alat yang di gunakan untuk mengambil air bersih sebelum adanya ember pada saat ini, kemudian alat tersebut lobangnya di tutup memakai kulit binatang yang sudah dikeringkan terlebih dahulu yang berfungsi sebagai kendang dan kelenting yang lainnya di tutup memakai ban dalam dan di pukul sebagai bas, tetapi awal mulanya dan lebih original fungsi bas ini dibuat dari bambu dengan cara di tiup. Musik ini di padukan dengan peralatan lainya berupa *saron* (gamelan Jawa), seruling bambu atau alat modern berupa alat tiup Harmonika sebagai melodi dalam memainkan sebuah lagu, ditambah pemanis berupa biji kelapa kering yang biasanya di isi buah Gotri sebagai sumber bunyi apabila digoyangkan.

Seni ini di namakan Pek Bung mengambil dari dominasi suara yg dihasilkan dari (ketipak) suara kendang dan bung (suara bas). Musik perkusi Pek Bung dimainkan sebagai pengiring beberapa tarian tradisional daerah di Indonesia seperti Tari Lilin, Tari Cangkul Cangkul, Tari Soleram, Tari Yamko Rambe selain itu ada satu tarian yang diekspresikan dalam koreografi Warga Kadisobo yakni Tari Nuklir terinspirasi peristiwa dijatuhkannya bom atom yang menandai takluknya Jepang terhadap sekutu. Kesenian Pek Bung ini salah satu dari beberapa kesenian yang pernah ada di Padukuhan Kadisobo sejak pasca kemerdekaan sebagai ekspresi cita rasa seni warga masyarakat selain kesenian lain yang eksistensinya mentradisi dan pernah tumbuh di Padukuhan Kadisobo.





Gambar 24. Kesenian Pek Bung

2. Permainan Rakyat (Permainan Tradisional)

Permainan rakyat adalah permainan yang diwariskan turun-temurun, seperti Congklak, Benthik (pakai kayu), Yeye (lompat tali), Egrang Bambu, Egrang Batok, Gasing, Gobak Sodor, Engklek, Kelereng, Petak Umpet, Layang-Layang, Bakiak, dan Bola Bekel, dakon, gatheng (pakai batu buat *gacuk*), yang tidak hanya menghibur tapi juga melatih sosialisasi, motorik, kognitif, dan budi pekerti anak, serta sarat makna budaya dan kebersamaan. Untuk aktivitas permainan tradisional sendiri memiliki pusat permainan tradisional di Desa Wisata Padukuhan Karang, Kalurahan Trimulyo.



Gambar 25 dan 26. Egrang Batok dan Egrang Bambu





Gambar 27 dan 28. Gobak Sodor dan Bakiak

C. Bahasa, Sastra, Dan Aksara Jawa

1. Cerita Rakyat

a. Watu Kotak Padukuhan Klelen Trimulyo Sleman

Watu Kotak terletak di tepi Sungai Bedog di sebelah timur Padukuhan Klelen, dan berada di Tanah Kas Desa Trimulyo. Watu Kotak merupakan situs peninggalan dari Sabdo Eyang Semar. Watu Kotak memiliki nama secara gaib yaitu 'Wayang Atunggal'. Adapun bangsa gaib yang tinggal di watu kotak ialah Ki Dalang Sopo Nyono, yang sangat terkenal pada zaman Kasultanan Mataram.

Menurut cerita dari warga masyarakat di tempat tersebut sering terdengar orang menabuh gamelan, bahkan tidak jarang orang luar Wilayah Klelen mengira ada Orang Klelen yang menggelar pertunjukan wayang yang diiringi gamelan, tetapi setelah dikunjungi di sumber suara ternyata tidak ada apa-apa dan hanya ada Watu Kotak yang sekelilingnya sunyi senyap. Sampai saat ini ada beberapa wilayah di sekitar Watu Kotak yang melarang menggelar pertunjukan wayang karena dipercayai akan terjadi kebakaran.

Setelah pertengahan abad 20 hingga 21 sampai saat ini secara turun temurun menjadi mitos untuk tidak melanggarnya, Menurut para ahli spiritual, Ki Dalang Sopo Nyono tidak melarang, namun di kehidupan nyata bila ada yang melanggar maka akan ada kejadian. Pada masa abad 20-21 sudah jarang orang mendengar suara gamelan wayang, menurut pendapat para ahli spiritual dan Bapak Suhatomo yang dianggap sebagai juru kunci Watu Kotak,



tokoh gaib wayang yang ada di watu kotak diambil untuk membantu saat pentas wayang agar tokoh wayang tersebut seperti nyata.

Adapun beberapa dalang terdahulu yang mengambil tokoh tokoh wayang melakukan tapa dan puasa untuk tirakat di Watu Kotak. Beberapa dalang tersebut adalah Ki Hadi Sugito (Tokoh Wayang Ki Bagong), Ki Suparman (Tokoh Wayang Ki Gareng), lalu ada juga dalang lokal yang berasal dari Dusun Sidomulyo, Dalang Adi Krepes (Tokoh Anoman), Sudar Sumarmi (Tokoh Wayang Petruk).

Menurut informasi dari warga Masyarakat Klelen, di bawah batu tersebut ada gua yang pernah menjadi tempat persembunyian atau persinggahan Rombongan P. Diponegoro sewaktu melakukan perlawanan kepada Belanda di rentang waktu tahun 1825 – 1830 M yang disebut ‘Goa Diponegoro’. Namun seiring berjalannya waktu di mulut gua tersebut muncul mata air yang diikuti dengan munculnya ikan laut (Ikan Pethek). Adanya fenomena tersebut mengakibatkan warga khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, Oleh karena itu warga berinisiatif untuk mengadakan sesaji untuk dilarung di sumber mata air tersebut. Salah satu benda yang dilarung berupa gamelan berwujud gong.

Ada sumber berita lain dari warga bahwa Watu Kotak memiliki hubungan dengan Gunung Merapi, menurut penuturan Bpk. Dukuh ada warga yang mendengar suara gemuruh di watu kotak tersebut jika Gunung Merapi akan erupsi.



Gambar 29 dan 30. Watu Kotak



b. Watu Guling/Batu Guling di Padukuhan Klelen, Trimulyo

Secara kasat mata, Watu Guling memiliki bentuk fisik sedikit bulat. Batu ini terletak di tebing bawah sebelah timur Sungai Bedog. Kemunculan batu ini bermula dari Gunung Merapi saat memuntahkan lava panas yang membawa material-material bumi hingga turun ke daerah Sungai Bedog. Tak jarang, di sekitar sungai bahkan tebing-tebing ini banyak terdapat batu-batuan besar. Namun untuk Watu Guling sendiri, awalnya terletak di lahan tebing bagian atas dari Tebing Sungai Bedog. Namun, karena proses alam di sekitar tebing tersebut membuat batu tersebut terperosok jatuh berpindah ke dekat Sungai Bedog.

Menurut cerita rakyat yang ada, di batu ini terdapat sosok yang menjaga bernama Eyang Dipogoro. Beliau merupakan leluhur yang berasal dari zaman Kasultanan Mataram dan seorang Senopati. Eyang Dipogoro sendiri menurut cerita merupakan saudara seperguruan dengan Eyang Pandansari atau Eyang Pepe, yang menjadi tokoh awal di Dusun Pepen, Trimulyo. Mereka berdua dipercaya merupakan murid dari Syekh Jumadil Kubro yang bersemayam di Puncak Gunung Turgo, Kaliurang atau di bawah lereng Gunung Merapi.



Gambar 31. Watu Guling

c. Legenda Padukuhan Pepen, Trimulyo

Padukuhan Pepen pada mulanya merupakan wilayah yang dipenuhi semak belukar. Kawasan ini kemudian di babat alas oleh



Kyai Pepe beserta istrinya, yang dikenal sebagai orang linuwih. Kyai Pepe merupakan salah satu tokoh perguruan di Yogyakarta yang memiliki hubungan dekat dengan Kraton. Namun, karena memiliki perbedaan pendapat dengan teman-temannya, Kyai Pepe akhirnya meninggalkan lingkungan tersebut dan pergi ke sebuah wilayah yang kelak dikenal sebagai Padukuhan Pepen.

Nama “Pepen” sendiri berasal dari kata *dejepe*, yang berarti meminta kepada Yang Maha Kuasa. Penamaan ini tidak lepas dari peristiwa semedi yang dilakukan Kyai Pepe. Dalam semedinya, ia memperoleh wahyu untuk menamai wilayah tempat tinggalnya dengan sebutan Pepen.

Kisah ini disampaikan oleh sesepuh Padukuhan Pepen, yaitu Ibu Partinah Tresno Utomo dan Bapak Suratijo, yang bersumber dari informasi Eyang Pawiro Sentiko. Diceritakan pula bahwa Kyai Pepe tidak memiliki keturunan.

Kyai Pepe dimakamkan di bawah beberapa pohon besar, yakni pohon Dempur, pohon beringin, pohon preh, dan pohon bulu. Di lokasi tersebut terdapat dua candi atau tatanan batu yang menjadi penanda makam Kyai Pepe beserta istrinya. Selain itu, terdapat sebuah kendi yang berisi abu salah satu murid Kyai Pepe, yang diletakkan di akar pohon preh. Murid tersebut dikisahkan tidak ingin disandingkan dengan Kyai Pepe karena perbedaan tingkat keilmuannya.

Makam Kyai Pepe diperkirakan telah berusia kurang lebih 300 tahun. Hingga kini, makam tersebut kerap diziarahi oleh pejabat daerah, terutama pada malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon.

Salah satu hal yang disakralkan di Padukuhan Pepen adalah larangan untuk menanggapi wayang kulit. Larangan ini berangkat dari cerita masa lalu, ketika pernah terjadi wabah yang melanda masyarakat setempat setelah diadakannya pertunjukan wayang kulit.





Gambar 32. Makam Kyai Pepe dan Istri

d. Legenda Dusun Sabuk Inten

Menurut sesepuh Dusun Tegalsari, yaitu Bapak Sosro Utomo Dan Bapak Priyo Setiyo Waluyo menceritakan arti nama Dusun Sabuk Inten, artinya sendiri sebuah wilayah yang dikelilingi sumber mata air yang melimpah. Kemudian sejarah cikal bakal sesepuh berasal dari Jawa Barat, mempunyai 3 cucu yaitu:

- Mbah Toi Dikromo (menempati sumber air)
- Mbah Toi Wijoyo (menempati randu alas utara dusun)
- Mbah Josari (menempati *tempuran* Sungai Bedog)

Menyatakan bahwa posisi intennya berada di utara Dusun Tegalsari, di pohon randu alas (pohonnya sudah tidak ada). Kemudian subuknya berada di Sumber Air Kamulyan barat daya Dusun Tegalsari. Kemudian penjaga wilayah Sabuk Inten (Tegalsari) adalah Mbah Josari.

Kemudian secara gaib Dusun Subuk Inten dijaga oleh:

- Mbah To I Kromo : merawat sabuknya
- Mbah To I Wijoyo : merawat intennya



Secara nyata diyakini Dusun Subuk Inten (Tegalsari) berada ditengah tengah parit. Menurut Mbah Sosro Utomo cucu dari Eyang To I Kromo,

“Sik sopo wong e kang gelem laku tirakat utomo prihatin mlaku ngubengi deso kaping pitu ubengan kawiwan tabuh 12.00 bengi udo koro kaping 3 dino kanthi ora keno pedot, banjur saben 7x ubengan dusun dipungkasi kanthi adus kembang ing tempuran kali bedog, bakal keturutan opo kang dadi panjaluke kanthi diwenahi tondo utowo wangsit goib”

Menurut kepercayaan sesepuh, barangsiapa yang melakukan ritual dengan memutari Sabuk Inten akan diberi keberkahan. Sebelum laku dilakukan biasanya ada yang juru kunci yang membantu agar tidak terjadi gangguan gaib yang membahayakan. Laku ini bisa dilakukan untuk sendiri atau dengan mengajak teman. Dimulai dari sumber air di selatan, dengan arah lawan jarum jam selama 7x putaran dengan tapa bisu atau tidak boleh berbicara, diakhiri dengan mandi di Sungai



Gambar 33, 34, dan 35. Lokasi Sabuk Inten



e. Cerita Legenda Dusun Klelen

Pada zaman Penjajahan Belanda, para pejuang akan bersembunyi di Wilayah Padukuhan Klelen. Bahkan setelah proklamasi ada beberapa peristiwa-peristiwa aneh dan nyata. Saat pejuang menyerang markas belanda di Wilayah Medari/Temulawak, kemudian akan bersembunyi di Klelen. Tentara Belanda tau persembunyian para pejuang, lalu menembakkan meriam ke arah Klelen. Namun akan jatuh di Daerah Kadisobo, maupun Kenaruhan dan Jomboran Turi. Bila Tentara Belanda masuk ke Wilayah Klelen, akan bingung dan lupa.



Gambar 36. Makam Kyai Klelen

f. Asal Usul Padukuhan Kepitu

Menurut teori Dr Riboet Ds, pusat pemerintahan Medang ada di Medang Ri. Saya cenderung percaya teori ini dibanding teori Wonoboyo. Mengapa?

Sthirangga adalah tonggak Cri Sanjaya untuk Deklarasi Mataram Medang. Lokasinya di daerah Kunjarakunja-deça Sa-liman. Poerbatjaraka menulis keras tentang hal itu untuk menggugurkan ilmuwan barat yang mengatakan Kuñjarakuñja-deça di Hindustan.

Saya percaya teori van Bermellen dan Dr Riboet bahwa lahar Merapi menutup Medang Ri setelah saya melihat sendiri Situs Losari di Daerah Sa-liman. Dengan melihat Situs Losari yang berjarak 30 km dari Puncak Merapi. Saya percaya informasi bahwa ketika pabrik GKBI dibangun ditemukan banyak temuan candi yang



tertutup oleh lava, menyatu dengan lahar. Persis seperti Situs Losari yg terbenam sekitar 6 meter.

Di daerah sekitar Medang Ri, ada desa yang bernama Kepitu. Apakah ini Toponim dari Poh Pitu tempat pusat pemerintahan Mataram Medang 135 tahun sebelum pindah ke Mamratipura? Kalau Balitung ke Poh Pitu berarti kembali ke ibukota lama. Jadi Ibukota Mataram Medang hanya ada dua yaitu Poh Pitu dan Mamratipura.



Gambar 37. Gerbang Dusun Kepitu

g. Pendeman, Mbah Kiai Pawit Cikal Bakalnya

Berkait asal-usul cerita Padukuhan Pendeman, Trimulyo Kabupaten Sleman. Konon ada cerita secara turun-temurun dari sejumlah tokoh sesepuh Padukuhan Pendeman, Trimulyo. Ceritanya, ada tokoh Mbah Kiai Pawit yang mempunyai pusaka berbentuk bawang lanang disebut Kiai Bawang Lanang. Bagi warga sekitar Padukuhan Pendeman Trimulyo dan sekitarnya, tokoh Mbah Kiai Pawit, saat ini dikenal dan sudah tidak asing lagi. Karena pusaka Kiai Bawang Lanang milik Mbah Kiai Pawit, dulu ada cerita mitos bisa dijadikan sarana untuk obat ketika anak kecil sakit panas atau gangguan *kesambet* (terkena gangguan makhluk halus) dengan digosok menggunakan Bawang Lanang dicampur garam.

Bahkan hingga sekarang ini, kebiasaan mengobati dengan menggosokkan bawang lanang yang dicampur garam masih dilakukan masyarakat Padukuhan Pendeman Trimulyo, jika ada



anak yang sakit panas atau terkena gangguan kesambet. Karena itu, asal mula nama Pendeman Trimulyo, ada kaitannya dengan sosok Mbah Kiai Pawit. Wajar, nisan Mbah Kiai Pawit di makam umum Pendeman, Trimulyo hingga sekarang ini masih ada dan dijaga kebersihannya.

Menurut cerita sejumlah tokoh masyarakat nama Padukuhan Pendeman, Trimulyo, dulu ketika Mbah Kiai Pawit meninggal dunia tidak mempunyai keturunan anak. Karena Mbah Kiai Pawit tidak mempunyai anak, maka pusaka Kiai Bawang Lanang tidak ada yang menerima warisan. Karena itu, pusaka Kiai Bawang Lanang, ikut pula “dipendem” di Makam Mbah Kiai Pawit. Maka asal mula Padukuhan Pendeman dari itu kata “pendem”, menurut cerita Boiman, sudah 22 tahun menjadi Kepala Dukuh Pendeman, Trimulyo Sleman.

Sekitar tahun 1975-1979, Boiman menggali asal muasal Padukuhan Pendeman dibantu dengan sejumlah tokoh sesepuh yang dijadikan narasumber di antaranya, Mustarjo (ayah Boiman, Pawirokarso (kakek, Partodikromo (*Pakdhe*, Tomorejo, Tejo Hadiwaluyo (tokoh seniman ketoprak, Tomorejo, Trimorejo, Setroatemo, dan tokoh masyarakat Padukuhan Pendeman, Trimulyo lainnya.

Keberadaan makam Mbah Kiai Pawit yang ceritanya menjadi cikal bakal hingga sekarang ini, selalu dijaga kebersihannya oleh masyarakat. Termasuk, pada saat bulan penting, warga Pendeman, Trimulyo telah melaksanakan acara tradisi Jawa kenduri dan bersih desa yang diikuti masyarakat baik orang tua maupun kalangan remaja. Sehingga, gelaran acara tradisi Jawa kenduri yang sekaligus dijadikan momentum, menyampaikan pesan untuk masyarakat agar mengerti mengenai soal asal-usul cerita Desa Pendeman, Trimulyo Sleman.

Tradisi Jawa kenduri yang dilakukan warga Padukuhan Pendeman, Trimulyo, mulai dari kenduri Malam Selikuran, Ruwahan, Suran, Syawalan hingga Merti Desa. Sebelum



pelaksanaan tradisi Jawa Kenduri, masyarakat Padukuhan Pendeman, Trimulyo, selalu diawali dengan melakukan kerja bakti dengan semangat gotong royong membersihkan desa dan makam Mbah Kiai Pawit. Tradisi Jawa kenduri dan gotong royong bersih desa itu, sebagai bentuk melestarikan Tradisi Jawa, dapat untuk menumbuhkan semangat guyub rukun, dan sekaligus sosialisasi menyampaikan pesan kepada generasi muda bahwa sosok Kiai Pawit itu, menjadi cikal bakal Padukuhan Pendeman Trimulyo.

Untuk pelaksanaan tradisi Jawa kenduri tersebut, ada yang diselenggarakan di rumah pendapa tengah yang selama ini dijadikan ruang publik warga Padukuhan Pendeman, Trimulyo. Namun ada pula, tradisi kenduri ruwahan atau nyadran yang dilaksanakan di area makam umum Mbah Kiai Pawit. Untuk menjaga kebersihan di area Makam Kiai Pawit, seminggu sekali setiap hari Jumat, masyarakat Padukuhan Pendeman melaksanakan kegiatan gotong-royong menyapu dan membersihkan rumput.

Cerita tokoh Mbah Kiai Pawit, pada era perang Diponegoro. Indikasinya, di sekitar Padukuhan Pendeman, ada sejumlah petilasan yang menjadi penanda yang berkaitan pada zaman perang Diponegoro. Antara lain, arah Lor Kulon 'Barat Laut' Padukuhan Pendeman Trimulyo, ada petilasan di sekitar Kali Sabrang, konon ceritanya tempat untuk persiapan perang para prajurit Diponegoro. Penanda lainnya, juga masih ada sampai sekarang ini, petilasan berupa Watu Kotak (batu gilang).

Menurut para tokoh sesepuh Padukuhan Pendeman Trimulyo, Watu Kotak itu, dulu digunakan tempat untuk bertapa Pangeran Diponegoro. Kemudian di sekitar Padukuhan Pendeman, juga ada petilasan goa (terowongan besar) yang sampai sekarang masih terdapat sumber mata air. Sejumlah tempat petilasan Kali Sabrang, Watu Kotak dan goa yang terdapat di sekitar Padukuhan Pendeman Trimulyo tersebut, bisa dijadikan penanda, dikaitkan tokoh Mbah Kiai Pawit yang mempunyai Pusaka Kiai Bawang



Lanang itu, diperkirakan pada masa perjuangan Pangeran Diponegoro, melawan penjajah Belanda. "Kemudian di sebelah timur Watu Kotak, juga terdapat makam seorang pengembara dari trah keluarga Keraton Yogyakarta, namanya Kiai Pepe, saat ini yang menjadi juru kunci Mujiyono," papar Boiman.

Dikatakan Boiman, pada perkembangannya wilayah Padukuhan Pendeman Trimulyo, saat ini terdiri 5 RT dari R 1-5, 2 RW, yaitu RW 9 dan RW 10, situasi dan kondisinya berbeda, dibandingkan dengan era tahun 1950-1970-an. Bahkan sekarang ini, di wilayah Padukuhan Pendeman, Trimulyo, masyarakat sudah mengalami regenerasi dan perkembangan kemajuan pembangunan. Termasuk bangunan rumah yang dijadikan rumah tinggal dan jalan di wilayah Padukuhan Pendeman Trimulyo. Perkembangan masyarakat Padukuhan Pendeman Trimulyo, tentang kemajuan pembangunan.

Terutama hal tersebut dapat dilihat dari bangunan rumah dan jalan-jalan di wilayah Padukuhan Pendeman, Trimulyo, Sleman. "Yang menggembirakan, meski perkembangan masyarakat tentang regenerasi dan kemajuan pembangunan, hingga saat ini masih tetap mempunyai kesadaran untuk melestarikan tradisi bersih desa, tradisi Jawa kenduri, dan menghormati dengan para tokoh sesepuh yang menceritakan secara turun-temurun mengenai asal-usul Padukuhan Pendeman, Trimulyo Kabupaten Sleman," tambah Boiman.

Boiman mengungkapkan, selama 22 tahun menjadi dukuh, ia selalu berupaya untuk mengedepankan pelayanan secara maksimal untuk kepentingan masyarakat Padukuhan Pendeman Trimulyo. Selain itu, juga berusaha agar masyarakat Pendeman, Trimulyo, selalu mengembangkan dengan semangat membangun kebersamaan gotong royong guyub rukun, saling menjaga tepa selira (Tenggang Rasa), dan saling menghormati untuk menciptakan suasana ayem tentrem. "Ketika melaksanakan pembangunan di wilayah Padukuhan Pendeman Trimulyo, dengan modal



mengedepankan semangat kebersamaan gotong royong, guyub rukun dan saling menjaga tepa selira itu, bisa berjalan lancar. Misalnya, masyarakat melaksanakan pembangunan jalan, tempat ibadah masjid di Padukuhan Pendeman Trimulyo," cerita Boiman.

Dia menambahkan, sebagai dukuh mendapat tanah bengkok di dekat jembatan Kali Bedog, Pendeman Trimulyo. Semula, tanah bengkok tersebut tampak terkesan wingit dan tidak produktif. Kemudian secara pribadi pada tahun 2015, muncullah niat baik menjadikan tanah bengkok tersebut sebagai Taman Kali Bedog.

Pembangunan Taman Kali Bedog diawali oleh penanaman dua pohon kantil, yaitu pohon kantil kuning dan pohon kantil putih. Ketika mulai membangun Taman Kali Bedog itu, mendapat dukungan dari seseorang. Akhirnya, pembangunan Taman Kali Bedog bisa terwujud, bersih, dan nyaman dapat bermanfaat untuk masyarakat. Kebetulan ada teman yang memberi rupa patung perempuan, agar dirawat dan dipajang di Taman Kali Bedog untuk menambah kesan indah dan asri. Taman Kali Bedog yang sekarang tampak bersih, asri, dan nyaman, dapat bermanfaat bagi masyarakat. Selama ini, sangat bermanfaat untuk masyarakat terutama digunakan untuk area anak-anak bermain dan belajar. "Kini, Taman Kali Bedog itu, masih akan ditambah bangunan rumah pendapa agar lebih bermanfaat dan terkesan lebih asri," tutur Boiman.

Bagi Boiman, ketika membicarakan terkait soal cerita tokoh Mbah Kiai Pawit yang terkait dengan asal-usul Padukuhan Pendeman Trimulyo, Ia mendapat bibit pohon kantil kuning dan kantil putih serta bisa terealisasi membangun Taman Kali Bedog yang sangat terasa dan tersentuh. Terlebih, saat ini masyarakat Padukuhan Pendeman, Trimulyo, bisa menghargai cerita tentang tokoh Mbah Kiai Pawit yang menjadi cikal bakal Padukuhan Pendeman Trimulyo. Sebagai dukuh Pendeman Trimulyo, bersama masyarakat mempunyai semangat kebersamaan gotong royong, melestarikan tradisi Jawa kenduri. "Selain itu, juga dapat dijadikan



media berkomunikasi berinteraksi antar masyarakat, dan sekaligus sangat efektif untuk menyisipkan pesan yang berkaitan dengan cerita tokoh Mbah Kiai Pawit, asal-usul cikal bakal Padukuhan Pendeman Trimulyo Sleman, kata Boiman.



Gambar 38. Makam Mbah Kyai Pawit

- h. Bekas bangunan sisa kolam besar yang ada di Padukuhan Klelen-Tegalsari untuk merendam Pohon Rami untuk membuat karung goni guna menyimpan gula pasir di Pabrik Gula di Medari Caturharjo Sleman (berdiri pada tahun 1908).



Gambar 39. Bekas Bangunan Kolam Besar di Padukuhan Klelen-Tegalsari

- i. Mitos Watu Manten Padukuhan Kadisobo II

Di Dusun Kadisobo II, mengalirilah Sungai Klegong, tempat di mana waktu seolah membeku di sekitar dua bongkahan batu vulkanik raksasa. Warga menyebutnya Watu Nganten. Dahulu,



kompleks batu di sungai ini sangatlah besar dan banyak, namun setelah sebagian besar dipecah, Watu Nganten tersisa sebagai penjaga rahasia, dipercaya memiliki kekuatan magis yang sangat kuat. Konon, setiap orang yang berani memecahnya selalu berujung pada kematian.

Kisah Watu Nganten ini dihidupkan oleh pengalaman unik Mbah Kromo Taruno. Beliau adalah satu-satunya orang selama hidupnya, diundang secara supernatural ke sebuah perhelatan gaib yang berlokasi tepat di sekitar batu tersebut. Bukan sekadar mimpi, setiap undangan terasa nyata. Mbah Kromo Taruno akan berjalan di jalan setapak biasa, namun ketika tiba di lokasi Watu Nganten, ia seolah memasuki dimensi lain. Di sana, ia menyaksikan upacara mantu (pernikahan) atau manten dengan segala kelengkapannya ala Jawa: ada tarub, janur, dan hidangan pesta melimpah. Undangan ini datang secara berkala, total tiga kali.

Pada undangan terakhir, Simbah Buyut tidak pulang dengan tangan kosong. Ia dibawakan oleh-oleh berwujud sepasang ayam jago berwarna hitam legam. Ayah saya, Adi Wiyono, yang saat itu masih kecil, menjadi saksi mata. Ia melihat Simbah Buyut mengikat kaki ayam hitam itu ke kaki meja agar tidak kabur. Selama tiga hari, ayam itu berada di rumah. Setelah dirasa sudah "ngomah" (betah), ayam itu dilepaskan. Namun, alih-alih menetap, kedua ayam hitam itu bergegas lari menuju Sungai Klegong, ke arah Watu Nganten, dan menghilang begitu saja. Bagi keluarga kami, itu adalah bukti fisik interaksi Simbah Buyut dengan dunia lain di balik batu.

Watu Nganten sendiri menyimpan misteri fisik. Kedua batu itu dulunya berdiri berdampingan di pinggir sungai. Waktu Sungai Klegong dilanda banjir besar hingga mencapai separuh tinggi tebing, kedua batu itu tidak bergeser sedikit pun, menentang kerasnya arus. Namun, anehnya, tanpa ada banjir, salah satu batu tiba-tiba tergelincir dan kini teronggok di dasar sungai, sementara pasangannya tetap tegak di pinggir. Meskipun diselimuti kisah



magis, energi Watu Nganten bersifat positif. Pada zaman dahulu, saat daerah sekitar masih berupa sawah, warga menjadikan lokasi ini sebagai bagian dari tradisi wiwit dengan memberikan sesaji saat masa panen, sebagai bentuk syukur.

Setelah Mbah Kromo Taruno wafat, undangan ke perhelatan gaib itu pun berhenti total. Namun, kisahnya tetap hidup dan menjadi bagian dari kearifan lokal. Hingga kini, di sepanjang area Watu Nganten, terdapat Pancuran Lanang dan Pancuran Wedok yang dahulu digunakan warga untuk mandi, terutama di pagi buta saat Hari Raya Lebaran, meneruskan tradisi yang berakar dalam kisah mistis dan nyata di Sungai Klegong. Mawardi, sebagai narasumber, menekankan 7 upaya melestarikan kisah ini sebagai bagian dari kearifan lokal sangat vital Dengan mendokumentasikan dan menyampaikan cerita-ini, kita dapat memastikan warisan budaya tidak akan hilang. Keterlibatan komunitas dalam menjaga dan merayakan cerita Watu Nganten akan memastikan bahwa kisahnya akan terus hidup.

2. Pemanfaatan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa

Aksara adalah huruf atau abjad (bahasa Arab) yang dimengerti sebagai lambang bunyi (fonem) sedangkan bunyi itu sendiri adalah lambang pengertian yang menurut catatan sejarah secara garis besar terdiri dari kategori (Kartakusuma 2003). Di Trimulyo Masih dijumpai Aksara-aksara seperti dalam penulisan di kantor Pemerintah Kalurahan terdapat tulisan latin dan jawa.

Sedangkan Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berinteraksi dengan aturan tertentu yang membentuk kata hingga suatu kalimat. Sebagaimana setiap hari jumat di Kalurahan Trimulyo menerapkan penggunaan Bahasa Jawa untuk pelayanan Kantor dengan tujuan melestarikan budaya. Sedangkan sastra adalah bagian dari kebahasaan yang lebih berisi unsur estetika atau keindahan dan nilai seni. Di Kalurahan Trimulyo sebuah paguyuban Sastra dan Budaya yang Bernama “Linus Suryadi AG”. Karya Seniman Linus Suryadi AG Berupa Prosa Lirik, Puisi, novel



dan lain-lain adapun salah satu karya yang cukup dikenal dan bisa dilihat di internet adalah karya yang berjudul “Pengakuan Pariyem”.



Gambar 40 dan 41. Penggunaan Aksara Jawa



Gambar 42 dan 43. Pelatihan Pranata Adicara Bahasa Jawa dan Penggunaan Aksara Jawa



Gambar 44. Penggunaan Bahasa Jawa



VI. POTENSI WARISAN BUDAYA BENDA

A. Potensi Kerajinan, Kuliner, dan Industri Tradisional

1. Kerajinan

Kerajinan merupakan bagian dari seni rupa terapan yang produksinya melibatkan keterampilan manual dalam membuat benda-benda kebutuhan hidup. Produksi kerajinan dirancang untuk tujuan fungsional (kegunaan) sekaligus memiliki nilai keindahan. Di Trimulyo ada beberapa kerajinan diantaranya:

- a. Kerajinan Batik Pewarna Alam di Padukuhan Mantaran, sablon di Padukuhan Sidomulyo, Kalirase dan Kepitu, Kerajinan Kayu di Padukuhan Kadisobo II, Tas Kain di Padukuhan Sidomulyo, kriya kulit Bapak Sudiyono di Padukuhan Jogokerten.



Gambar 45. Batik Mantaran

- b. Kerajinan Kayu Langka: Sentuhan Bertuah dari Kadisobo.

Di sudut Padukuhan Kadisobo II, Trimulyo, lahirlah karya-karya unik dari tangan terampil seorang perajin bernama Sigit Purwana, atau yang akrab disapa Sigit Galang. Sejak tahun 2010, ia menekuni kerajinan berbahan kayu langka di rumah produksinya yang diberi nama *Galih Wingit Craft Gallery*. Dari ruang yang sederhana itu, tercipta karya

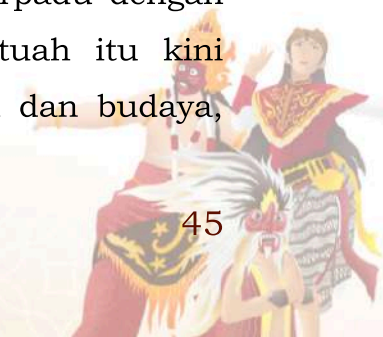


seni yang bukan sekedar indah, tetapi juga diyakini menyimpan energi dan makna budaya.

Berbagai produk lahir dari kreativitasnya seperti gelang, tasbih, liontin, cincin akik, tongkat komando, tongkat jalan, pipa rokok, alat pijat, warangka keris, dan lainnya. Semua dibuat dengan peralatan sederhana seperti pisau, kapak, dan perkakas tradisional lain. Namun, menghasilkan karya dengan detail yang halus dan bernilai tinggi. Proses pembuatan setiap kerajinan melewati tahapan yang rapi. Dimulai dari pencarian bahan, pembelahan kayu, proses bubut, penghalusan, *finishing natural* yang mempertahankan karakter alami kayu, hingga tahap terakhir berupa perakitan.

Jenis kayu yang digunakan pun bukan sembarangan. Ada kayu kelor, tesek, kebak, klumprit, brahma, songgo langit, nagasari, galih asem, hingga kayu-kayu yang lebih jarang dikenal masyarakat seperti soulatri, wunglen, wewe Merapi, dan berbagai kayu lainnya. Hal yang menjadikan karya Sigit istimewa bukan hanya karena bahan bakunya langka, tetapi juga karena diyakini memiliki "tuah". Dalam tradisi Jawa, sejumlah jenis kayu dipercaya mengandung energi alamiah atau prana, yang dapat memberi kekuatan, perlindungan, maupun manfaat tertentu bagi pemiliknya. Keyakinan ini berpadu dengan nilai estetika dan keterampilan tangan, menjadikan setiap produk tidak sekedar benda pakai, melainkan juga simbol spiritual dan warisan budaya. "Setiap kayu punya rahasia, ada yang tampak, ada yang tersembunyi. Itu semua adalah anugerah dari Tuhan," tutur Sigit dengan rendah hati.

Kerajinan kayu langka dari Kadisobo ini bukan hanya memperkaya khazanah budaya lokal, tetapi juga menjadi cermin bagaimana kearifan tradisi mampu berpadu dengan kreativitas modern. Dari Sleman, karya bertuah itu kini merambah ke berbagai kalangan pecinta seni dan budaya,



membawa pesan bahwa warisan leluhur tetap hidup dalam genggaman tangan masa.



Gambar 46, 47, dan 48. Kerajinan Kayu Sigit Galang Trimulyo

2. Kuliner

Kuliner, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan memasak. Di Kalurahan Trimulyo ada olahan kuliner berupa Koktail Salak, gudeg salak, minuman salak di Padukuhan Kadisobo II, Brownies Salak di Padukuhan Jogokerten, aneka jus buah di Padukuhan Kleben, dan masih banyak kuliner lainnya.





Gambar 49. Gudeg Salak

3. Industri Tradisional

- a. Industri Tradisional adalah suatu bidang atau kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pengolahan/pembuatan bahan baku atau pembuatan barang jadi di pabrik dengan menggunakan keterampilan dan tenaga kerja dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil bumi, dan distribusinya sebagai kegiatan utama. Di Kalurahan Trimulyo ada industri pembuatan Tempe di Padukuhan Kalirase, Sidomulyo, Kepitu, dan Industri Meubel di Padukuhan Kalirase, Tegalsari dan Kadisobo II.



Gambar 50. Industri Tempe Daun



b. Metode Pengobatan Tradisional

Kalurahan Trimulyo memiliki berbagai macam metode pengobatan tradisional. Terdapat obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Terdapat pula macam-macam metode pengobatan lain di Kalurahan Trimulyo, seperti berikut:

- a. Pijat Capek pegal linu dan pijat terapi di Padukuhan Kalirase
- b. Pijat Bayi di Padukuhan Jogokerten tempat Ibu Siswanto.
- c. Jamu Tradisional di Padukuhan Pendeman.
- d. Bong Supit di Padukhan Jogokerten bernama Bpk. Sutarno yang mau melayani warga tidak mampu dengan biaya seikhlasnya.
- e. Kerokan merupakan salah satu pengobatan tradisional dengan cara menggosokkan barang seperti bawang merah dipotong satu sisi/koin ke beberapa bagian tubuh.



Gambar 51. Pijat Capek Pegal Linu Dan Pijat Terapi





Gambar 52. Pijat Bayi

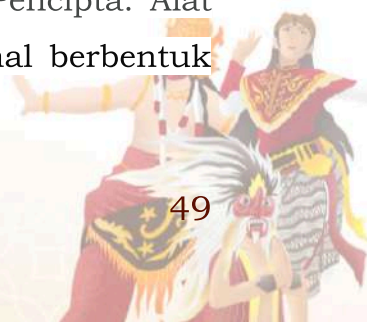
c. Teknologi Tradisional

- Teknologi membajak sawah menggunakan sapi (Megawe). Beberapa petani di Kalurahan Trimulyo masih ada yang menggunakan tenaga sapi untuk membajak sawah dengan tujuan tanah yang dibalik lebih dalam. Di samping itu kotoran sapi yang terbuang saat membajak bisa menguntungkan sebagai pupuk.



Gambar 53. Membajak Sawah menggunakan Sapi

- Memanen padi bukan sekedar aktivitas pertanian, melainkan sebuah ritual budaya yang penuh dengan nilai penghormatan terhadap alam. Terdapat tradisi memetik padi satu demi satu yang mencerminkan harmoni antara manusia dan Sang Pencipta. Alat tersebut bernama *Ani-ani*, alat potong padi tradisional berbentuk



pisau kecil yang diselipkan di tangan untuk memanen bulir padi satu per satu, membedakannya dengan sabit yang memotong batang padi secara kasar. Alat ini terbuat dari bambu dan mata pisau baja, digunakan karena lebih halus dan selektif, sesuai kepercayaan penghormatan terhadap Dewi Padi (Dewi Sri) yang diyakini bersemayam pada bulir padi.



Gambar 54. Memanen Padi menggunakan Ani-ani

- *Mepe Gabah* atau menjemur (gabah) padi sehabis panen secara tradisional umumnya dijemur di atas *Kepang* (anyam-anyaman dari bambu). Adapun tata cara *Mepe Gabah* habis panen menurut orang-orang di Kalurahan Trimulyo yaitu dengan cara *nggelar Kepang* - padi ditaruh di atas *Kepang* - didoakan bertujuan agar tidak hujan atau cepat kering - diorak-arik atau dibolak-balik menggunakan jari sampai rata. Adapun larangan atau pantangan di dalam *Mepe Gabah* menurut beberapa orang yang masih melakukannya yaitu tidak boleh menggunakan sandal saat sedang *Mepe Gabah* dikarenakan biasanya sandal itu membawa benda asing dari luar. Ditakutkan setelah digiling nanti, benda asing tersebut akan ikut tergiling dan saat dimasak bercampur dengan beras yang sudah jadi. Contoh benda asing tersebut seperti kerikil, bila tercampur dengan beras ketika dimakan akan membuat sakit gigi.





Gambar 55. Mepe Gabah menggunakan Kepang

A. Penataan Ruang Dan Bangunan Serta Warisan Budaya

a. Penataan Ruang

Pengertian tata ruang, diambil dari buku Pengantar Hukum Tata Ruang (2016) karya Yunus Wahid, merupakan ekspresi geografis yang merupakan cermin lingkup kebijakan yang dibuat masyarakat terkait dengan ekonomi, sosial dan kebudayaan. Di Kalurahan Trimulyo secara geografis sudah kami petakan yang akan kami sajikan dalam bentuk peta Kalurahan Trimulyo.

b. Peninggalan Warisan Budaya (Benda, Situs, Bangunan, Struktur)

Warisan budaya merupakan sebuah istilah yang telah mengalami perubahan arti, budaya mengalami pergeseran arti yang jauh berbeda dalam beberapa dekade terakhir. Sebagian besar perubahan tersebut karena adanya instrumen yang dikembangkan oleh UNESCO. Warisan budaya tidak lagi berakhir pada monumen dan koleksi benda-benda, warisan budaya juga termasuk dalam tradisi atau ekspresi hidup yang diwarisi dari nenek moyang dan diteruskan kepada keturunannya, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, acara meriah, pengetahuan dan praktek tentang alam dan alam semesta atau pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan kerajinan tradisional.

Di Trimulyo warisan budaya masih terpelihara dengan baik, baik warisan budaya benda maupun tak benda seperti :

- Rumah Tradisional Jawa/Joglo Pradoto



Joglo Pradoto adalah sebuah warisan budaya yang terletak di Padukuhan Ngemplak, Polowidi, Kalurahan Trimulyo. Pada periode 1948-1949, Joglo Pradoto menjadi markas bagi Tentara Republik Indonesia selama masa Agresi Militer Belanda. Selain sebagai markas, Joglo ini juga digunakan sebagai tempat pelatihan tentara untuk mempertahankan kedaulatan bangsa. Joglo Pradata juga menjadi saksi bisu pelaksanaan Pemilihan Presiden Republik Indonesia yang pertama pada tahun 1955 karena digunakan sebagai lokasi pencoblosan pertama bagi warga Klegen, Polowidi, dan Ngemplak Kalangan. Kembali berfungsi pada tahun 1965, Joglo Pradoto menjadi markas tentara dalam rangka menumpas pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan menjadi tempat penyiaran radio pertama bagi Kelurahan Trimulyo di tahun yang sama. Joglo Pradoto telah dikelola secara turun-temurun oleh keluarga yang berdedikasi dalam menjaga keaslian dan kelestariannya. Saat ini, Joglo Pradata dikelola oleh Pak Pradata, generasi ketiga dari keluarga tersebut. Sebelumnya, Joglo ini pertama kali dikelola oleh Bapak Soemodimedjo. Selanjutnya, pengelolaan diteruskan oleh Bapak Hardjosubroto. Ditetapkan sebagai situs kebudayaan oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tanggal 11 Agustus 2017, Joglo Pradoto terus menjadi pusat kegiatan masyarakat. Tempat ini sering digunakan untuk berbagai acara seperti tempat peringatan Malam Satu Suro, Maulidan, Selikuran, dan Lebaran.



Gambar 56. Rumah Tradisional Jawa/Joglo Pradoto



- Rumah Tradisional Jawa/Joglo Baskoro Waskito Husodo



Gambar 57. Rumah Tradisional Jawa/Joglo Baskoro Waskito Husodo

- Ngopen (Bangunan Untuk Pengeringan Tembakau)

Ngopen adalah salah satu bangunan pada Zaman Belanda yang digunakan sebagai alat untuk mengeringkan tembakau. *Ngopen* memiliki peran penting dalam bisnis rokok pada zaman dahulu, bangunan ini biasanya di bangun oleh petani tembakau sebagai supplier pabrik rokok atau rumah produksi rokok yang lain. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas tembakau setelah panen. Yang kedua yaitu untuk mempercepat proses perputaran uang (penjualan), karena di saat tembakau mengalami proses pengeringan cepat, maka tembakau lebih cepat untuk dipasarkan.

Ngopen tembakau ini dibuat khusus dengan bahan bangunan dari tanah liat (batu bata) untuk mengurangi kadar panas matahari masuk ke ruang oven. Di Kalurahan Trimulyo ada dua bangunan *Ngopen* yang masih ada namun sudah tidak beroperasi, yaitu di Padukuhan Jogokerten dan Padukuhan Ngemplak-Kalangan. Pemilik *Ngopen* tembakau yang di Jogokerten adalah Pak Broto, orang tua dari salah satu mantan Jogoboyo yang ada di Kalurahan Trimulyo.

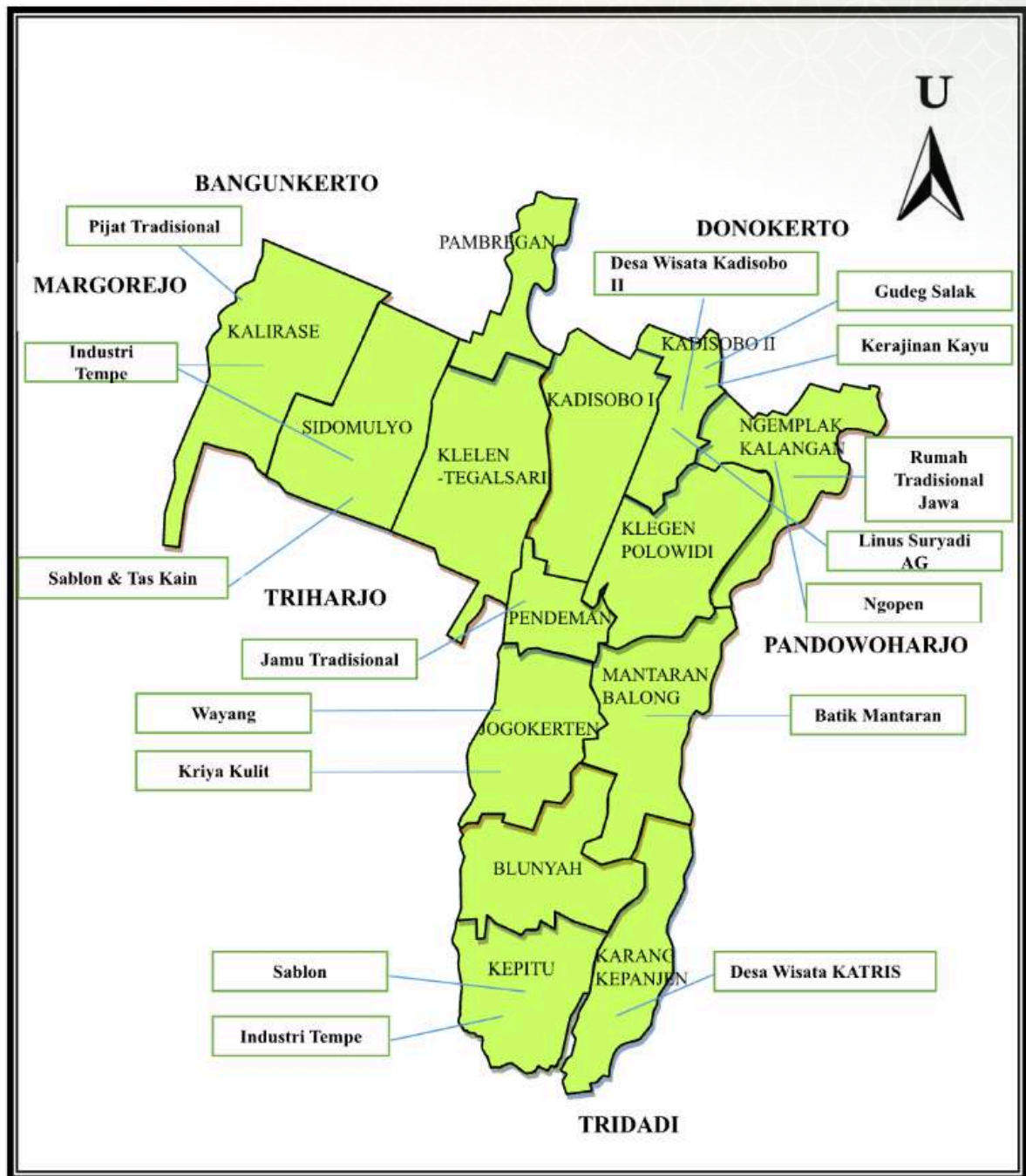




Gambar 58. Ngopen (Bangunan Untuk Pengeringan Tembakau)



VII. PETA PERSEBARAN POTENSI KALURAHAN TRIMULYO



VIII. PROFIL DESA BUDAYA KALURAHAN TRIMULYO KAPANEWON SLEMAN KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2025

A. PROFIL

Nama:	
Desa/Kalurahan	Kalurahan Trimulyo
Kecamatan/Kapanewon	Kapanewon Sleman
Kabupaten	Kabupaten Sleman
Provinsi	Daerah Istimewa Yogyakarta
Kategori Desa	Kalurahan Budaya Berkembang
Luas Wilayah	579 hektar
Batas Wilayah	
• Utara • Timur • Barat • Selatan	Kalurahan Donokerto dan Kalurahan Bangunkerto Kalurahan Pandowoharjo Kalurahan Margorejo dan Triharjo Kalurahan Triharjo dan Tridadi
Jumlah Wilayah	
RT	68
RW	30
Jumlah Penduduk	9.939
• Laki-laki • Perempuan	4.927 5.012
Mata Pencaharian Penduduk	
• Petani	138



• Buruh	1703
• PNS	235
• Pensiunan	247
• TNI/POLRI	79
• Perdagangan	24
• Tukang Batu	17
• Tukang Kayu	6
• Tukang Jahit	7
• Penata Rias	4
• Penata Rambut	4
• Mekanik	4
• Wartawan	3
• Ustadz/Mubaligh	9
• Juru Masak	2
• Arsitek	1
• Konsultan	1
• Dokter	12
• Bidan	5
• Perawat	13
• Apoteker	2
• Sopir	24
• Kepala Desa	1
• Perangkat Desa	21
• Pedagang	49
• Wiraswasta	443

B. KEGIATAN ADAT DAN TRADISI DAUR HIDUP

(Ruwahan, Merti Dusun, Nyadran, Mitoni, Brokohan, Tedak Siten, Perkawinan, dll)

No			Bentuk Sarana		
----	--	--	---------------	--	--



	Nama Kegiatan Adat Tradisi	Lembaga Pelaksana	dan Prasarana	Waktu Pelaksanaan	Sumber Pendanaan
1	Nyadran	Masyarakat	Tahlil dan Doa	Bulan Ruwah	Swadaya
2	Ruwahan	Masyarakat	Kenduri	Malam 10 Ruwah	Perorangan
3	Merti Dusun	Padukuhan	Tempat, Logistik, Pentas Seni, Kirap, Gunungan	3 Tahun Sekali	Sponsor, Swadaya
4	Mitoni	Perorangan	Kenduri	Hamil 7 Bulan	Perorangan
5	Brokohan	Perorangan	Kenduri	Bayi Lahir	Perorangan
6	Perkawinan	Perorangan	Upacara Adat	Pernikahan	Perorangan
7	Nyurani	Perorangan	Kenduri	Bulan Suro	Perorangan
8	Wiwit	Perorangan	Doa	Jelang Panen	Perorangan
9	Kenduri (Suran, Saparan, Muludan, Puasa, Syawal, Tirakatan	Perorangan	Kenduri	Menyesuaikan (bulan sapor)	Perorangan



17 an, orang meninggal)				
-------------------------	--	--	--	--

C. PERMAINAN TRADISIONAL

(Dakon, Benthik, Egrang, Gobak Sodor, Yeye, dll)

No	Nama Permainan	Deskripsi Permainan	Frekuensi Pelaksanaan Permainan	Pelaku (anak-anak / orang tua)
1	Dakon	Permainan tradisional yang dimainkan oleh 2 orang dengan sebuah alat papan yang memiliki 12 lubang dan menggunakan biji, pemain akan memutar biji tersebut guna mengumpulkan biji paling banyak sebagai pemenang.	Menyesuaikan	Anak-anak
2	Gobak Sodor	Permainan tradisional yang dimainkan oleh 2 tim dengan area bermain kotak persegi panjang dibagi 6 , dengan permainan penyerang dan penjaga dan yang berhasil lolos sampai ahir garis kotak adalah sebagai tim pemenang.	Menyesuaikan (event seperti 17 agustus, sumpah pemuda)	Anak-anak
3	Yeye	Permainan yeye tidak lain adalah permainan	Menyesuaikan	Anak-anak

		loncat tinggi. Alat yang digunakan dalam permainan tersebut adalah tali dengan untaian gelang karet. Panjang tali karet antara dua sampai dua setengah meter. Jumlah pemain yang terlibat dalam permainan ini, paling sedikit tiga orang.		
4	Egrang	Egrang adalah sebuah permainan tradisional yang menggunakan sepasang bambu untuk berjalan. Bambu dibentuk seperti tongkat yang memiliki tumpuan kaki yang terbuat dari kayu	Menyesuaikan	Anak-anak
5	Bentik	Permainan tradisional yang menggunakan media alat stik yang terbuat dari kayu, ranting, maupun bambu. Permainan ini terdiri dari dua regu	Menyesuaikan	Anak-Anak
6.	Petak umpet	permainan tradisional yang dimainkan oleh beberapa anak. Satu orang bertugas sebagai	Setiap sore hari	Anak-anak



		penjaga yang menutup mata dan menghitung sampai batas waktu tertentu, sementara pemain lain bersembunyi. Setelah selesai menghitung, penjaga mencari pemain yang bersembunyi. Permainan ini melatih kejujuran, strategi, ketangkasan, serta interaksi sosial antar pemain.		
7.	jamuran	permainan tradisional anak-anak dari Jawa yang dimainkan secara berkelompok. Permainan ini dilakukan dengan cara anak-anak membentuk lingkaran sambil bergandengan tangan dan bernyanyi lagu “Jamuran”, sementara satu anak berada di tengah lingkaran. Saat lagu berhenti, anak di tengah menyebutkan jenis “jamur” atau	menyesuaikan	Anak-anak



		perintah tertentu, lalu anak-anak lain harus menirukan gerakan atau sikap yang sesuai. Permainan ini melatih kebersamaan, kreativitas, serta kemampuan sosial anak.		
8.	bakiak	Bakiak adalah permainan tradisional yang menggunakan sepasang papan kayu panjang untuk digunakan oleh beberapa orang sekaligus secara berkelompok. Inti dari permainan ini adalah perlombaan jalan cepat di mana para pemain harus menyelaraskan langkah kaki mereka agar bisa bergerak maju tanpa terjatuh. Kunci utama untuk memenangkan permainan bakiak terletak pada kekompakan,	menyesuaikan	Anak-anak, Ibu-ibu, Bapak-bapak



		komunikasi, dan sinkronisasi ritme antara pemimpin dan anggota tim. Melalui permainan ini, pemain secara tidak langsung belajar tentang pentingnya kerja sama, kepemimpinan, dan semangat gotong royong demi mencapai tujuan bersama.		
--	--	---	--	--

D. SENI PERTUNJUKAN DAN NON PERTUNJUKAN

(Kethoprak, Sholawatan, Jatilan, Karawitan, Hadroh/Sholawatan, Teater)



No	Nama Kelompok/ Sanggar	Jenis Seni	Nama Ketua	Tanggal Pendirian	Alamat	Jumlah Anggota	Jadwal Latihan/ Kegiatan	Pengalaman Pagelaran	Prestasi
1	Karang Bolotan	Karawitan	Rudi Rumawan	15-04-2015	Karang Trimulyo	20	Malam minggu	-	-
2	Bekso Wiro Manunggal	Jatilan	Puji Yulianto	28-03-2019	Klegen	50	Minggu Kliwon	Pentas Tingkat Kab. Sleman	Juara 4 Lomba Pacuan Kuda Kepang
3	Bregodo Jogo Negoro	Bregodo Prajurit	Windi Prasetyo		Klegen	31	Minggu Legi	Upacara Hari Jadi Kab Sleman	-
4	Hadroh (RT 002, 003, 004 Blunyah)	Sholawat			Blunyah	-	-	-	-
5	Bekso Krido Manunggal	Jatilan	Sukristiawan	16-08-1999	Kadisobo I	60	1 Bulan Sekali	Wisata Kaliurang	-
6	Nurul Quran	Hadroh	Ahmad	2018	Pepen	23	Malam Minggu	Pengajian Lapangan	
7	New Turonggo Mudho	Jatilan	Anom Whyudi		Jogokerten	40	-	Pentas di Beberapa Daerah	- -
8	Qobul Tunggal	Hadroh	Abdul Qorib Mujib		Jogokerten	12	-	Pentas di Hajatan	-
9	Taruno Mudho	Kethoprak	Mujiyono		Jogokerten	60	-	Pentas di Beberapa Daerah	-
10	AL Barokah	Sholawat	H. Muslih		Jogokerten	40	-	Pentas di Hajatan	-
11	Kridho Sanggit	Wayang	Sudiyono		Jogokerten	20	-	Pentas di Sanggar	-
12	Sanggar Wanggi	Tari	Siswanti		Kadisobo II	7	-	-	-



13	Seni Pek Bung	Tari	Sugiarto		Kadisobo II	15			-
14	Sari Turonggo Mulyo	Jatilan	Sunardi	13-07-1984	Tegalsari	70		Sunmor Kab Sleman	
15	Laras Madyo	Tarik Suara	Samsuri Bin Wahid	1965	Klelen	38		Desa	
16	Kusuma Laras	Karawitan	Sugaib		Ngemplak	30	Mingguan	Lomba Kecamatan	Juara Harapan II Kec Sleman
17	Tri Manunggal Kridha Budaya	Kethoprak	Sugaib		Ngemplak	40		Pentas	
18	El Farouq	Hadroh	Sulistya Prabowo	01-07-2003	Kalirase	20	Tidak Rutin	Pengajian akbar	
19	Mudho Budoyo	Jatilan	Widodo	09-10-2015	Kalirase	25	Tidak Rutin		
20	Laras Mulyo	Karawitan	Prawoto	27-12-2003	Kalirase	25	Tidak Rutin		
21	Bregodo Tri Roso Guno	Bregodo	Ridwan Sumanto	15-12-2002	Kalirase	25	Tidak Rutin		
22	Kubro Sinar Mudho	Kubro Tarian	Tugiyu, S.Pd.	18-08-1972	Kalirase	70	Tidak Rutin		
23	Nogo Mudho	Kubrosisw o	Cihna Riastoro	2003	Pambrega n	50	Menyesuai kan	Festifal Kesenian	Juara Harapan 2, juara 3
24	Bregodo Praboko	Bregodo	Wagiyanto		Pambrega n	20	Tidak Rutin		
25	Sido Budoyo Sidomulyo	Kethoprak	Sigit Purwanto	08-11-1999	Sidomulyo	17	Tidak Rutin		
26	Sido Turonggo Mudo	Jatilan	Kusno Wibowo	26-11-1998	Sidomulyo	50	Mingguan		



27.	Sholiwatul Islam	Hadroh	Yulianto		Sidomulyo	20	Minggu Malam		
28.	Laras Guntur Manunggal	Jathilan	Ibnu budi S.	05-10-2019	Balong	50			
29.	Putra Bekso Sobo Manunggal	Jathilan			Kadisobo I				
30.	Kesenian kuda lumping	Jathilan	sunardi	13-7-1983	klelen	125	Menyesuaikan	Pentas di wilayah trimulyo dan kabupaten sleman	
31.	Srandak	Peran dan tarian	sosro utomo	18-11-1976	klelen	46	menyesuaikan		
32.	IBS	jathilan	Ibnu budi sakti	5-10-2019	tegalsari	110	menyesuaikan	Luar daerah	
33.	Langen kusumo	Musik karawitan	sugaib		Ngemplak kalangan	25	Setiap hari minggu	Hut kalurahan	
34.	At taqwa	hadroh	Nana. s		pambrega n	30			

E. CERITA RAKYAT

No	Judul Cerita Rakyat	Peninggalan Warisan Budaya / Petilasan yang terkait	Garis Besar Cerita Rakyat
1	Asal Usul Dusun Kadisobo	Petilasan makam Kyai Sobo	Tokoh Pendiri Dusun Kadisobo
2	Asal Usul Dusun Pepen	Petilasan Makam Kyai Pepe	Tokoh Pendiri Dusun Pepen



3	Asal Usul Dusun Kepitu		
4	Watu kotak dan goa diponegoro	Situs peninggalan sabdo eyang semar	Mitos larangan pagelaran wayang didusun setempat dan sekitarnya

F. KELOMPOK MACAPATAN

No	Nama Kelompok	Nama Ketua	Tanggal Pendirian	Alamat	Jumlah Anggota	Jadwal Latihan / Kegiatan	Pengalaman Pagelaran	Prestasi
1	Macapatan	Sukirno		Kadisobo I	7	2 Mingguan	Lomba	Juara Kecamatan
2	Laras Madyo	Samsuri Bin Wahid	1965	Klelen	28	Bulanan	Desa	
3.	Winur siti	nur		Pendem an	10	1 Minggu sekali	Pentas mertibumi	



G. PEMANFAATAN BAHASA, SASTRA DAN AKSARA JAWA

No	AKSARA	KETERANGAN
1.	Penguasaan bahasa Jawa oleh kelompok warga	Pertemuan (Karang Truna, Dasawisma, PKK, RT/RW)
2.	Penerapan Bahasa Jawa dalam kegiatan atau pertemuan warga	Setiap Pertemuan Padukuhan
		Rapat RT/RW/PKK/Dasawisma
		Lomba pidato bahasa jawa di beberapa padukuhan.
3.	Pemanfaatan Aksara Jawa sebagai penyanding aksara Latin dalam penulisan nama jalan dan fasilitas umum	Nama jabatan Pamong dan nama ruang di Kalurahan
4.	Kegiatan rutin masyarakat dalam rangka mengekspresikan bahasa, sastra, dan aksara Jawa	Jumatan Kliwon
		Pertemuan RT setiap Bulan
		Lomba Pidato Bahasa Jawa (17 an)
		Sehari hari, rapat, hajatan

H. POTENSI KERAJINAN, KULINER DAN PEMBUATAN OBAT TRADISIONAL

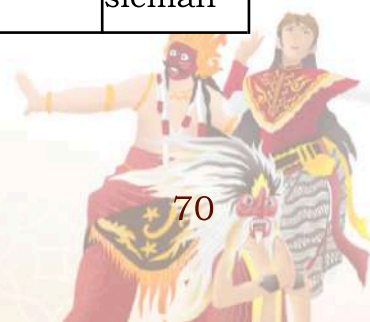
No	Nama Usaha	Hasil Produksi	Nama Pemilik /	Tanggal Pendirian	Alamat	Jumlah Anggota /	Area Pemasaan
----	------------	----------------	----------------	-------------------	--------	------------------	---------------



			Pengelola			Karyawan	
1	Catering	Olahan Makanan	Ida Subiyakti		Jogokerten		
2	Galery Galih Wingit	Kerajinan Kayu Langka	Sigit Purwana	2015	Kadisobo II	1	Jawa
3	Kuliner Lumintu	Makanan Tradisional	Pujianti	2011	Kadisobo II	5	DIY
4	Kuliner	Cripping	Hartanto	01-05-2010	Tegalsari	7	Pasar
5	Batik Mantaran	Kain Batik	Kelompok	02-07-2015	Mantaran	8	DIY
6	Kriya Kulit	Wayang	Sudiyono		Jogokerten		DIY
7	Jamu Tradisional	Jamu	Ngatmini		Pendeman		Sleman
8.	Pijat Capek Pegelinu	Jasa	Widodo		Kalirase		Sleman
9.	Pijat Bayi	Jasa	Mirah		Kalangan		Sleman
10.	Bong Supit	Jasa	Sutarno		Jogokerten		Sleman
11.	Unit Terapi Pijat Cedera	Jasa	Neni Wijayanti		Pendeman		Sleman, DIY



12.	Kuliner Wajik bandung	Wajik bandung	Kwt sekar kemuning	20-5-2024	klelen	30	Linggun padukhan, dan pameran hut kalurahan
13.	Kuliner Semple jahe	Olahan makanan semple jahe	mandiri	10-4-2008	klelen	4	Pasar dan toko-toko kecil
14.	Kuliner criping tela	Criping tela	mandiri	1-6-2009	tegalsari	7	Sleman dan pasar induk magelang
15.	mebel	Mebel bambu	mandiri		pendeman	4	luas
16.	jamu	istumini	mandiri		Pendeman	3	luas
17.	mebel	Mebel kayu	mandiri		blunyah	2	Wilayah sekitar
18.	amalia	tempe	mandiri	2017	kalirase	2	Pasar tempel
19.	Dapur yuhaulil	Jenang krasikan	mandiri	2022	kalirase	2	Kapane won sleman
20.	Bella lisna	Telur asin	mandiri	2022	kalirase	3	Kapane won sleman



21.	Stik bawang bu suradi	Stik bawang	mandiri	2018	kalirase	2	Kapane won sleman
-----	-----------------------	-------------	---------	------	----------	---	-------------------

I. PENINGGALAN CAGAR BUDAYA

(Benda, Situs, Bangunan, Stuktur, Kawasan)

No.	Nama Peninggalan	Bentuk Peninggalan	Nama Pemilik / Pengelola	Latar Belakang Sejarah	Lokasi Peninggalan	Kondisi Keterawatannya
1	Makam Kyai Pepe	Batu Nisan	Warga Pepen	Pendiri Dusun Pepen	Pepen	Terawat
2	Rumah Adat Joglo	Rumah	Pradata		Ngemplak	Baik
3	Ngopen	Bangunan	Pradata		Ngemplak	Baik
4	Watu Kotak	Batu	Warga	Tempat singgah prajurit pangeran Diponegoro	Klelen	Baik

J. LEMBAGA/ ORGANISASI PENDUKUNG AKTIVITAS BUDAYA



(Sanggar Seni, Kelompok Kesenian, Paguyuban, Komunitas, Penghayat Kepercayaan, Forum Budaya, Padepokan Budaya dll)

No	Nama Organisasi	Lokasi / Alamat	Keterangan
1	Lembaga Seni Karawitan "Karang Bolotan"	Karang Trimulyo	
2	Bekso Wiro Manunggal	Klegen	Terdaftar di Dinas Kebudayaan dan PKJS
3	Penghayat Kepercayaan Sabto Darmo	Kadisobo I	
4	Komunitas Kali Bedhog Hulu	Jogokerten	Pelestari Sungai dan Konservasi Alam
5	Padepokan Sastra dan Budaya Linus Suryadi	Kadisobo II	
6	Sari Turonggo Mulyo	Tegalsari	
7	Laras Madyo	Klelen	
8	Tri Manunggal Budaya	Ngemplak	Memiliki NIK
9	Sanggar Pedalangan Krido Sanggit	Jogokerten	Memiliki NIK
10	Karawitan Krido Laras	Jogokerten	Memiliki NIK

K. SARANA PRASARANA PENDUKUNG AKTIFITAS BUDAYA

(Balai Budaya, Pendopo, Art Spice, Rumah Warga, Galeri, Alun-alun, Rumah Budaya, dll)

No	Nama Tempat/Lokasi	Alamat	Ketersediaan Alat Pendukung (Gamelan, Wayang, Gejuk Lesung, dll)	Keterangan
----	-----------------------	--------	---	------------



1	Pendopo Himpaudi	Klegen		
2	Rumah Budaya	Kadisobo I		Sarana Aktifitas Kepercayaan Sabto Darmo
3	Pendopo Kyai Sobo	Kadisobo II	Alat Musik Pek Bung	
4	Pendopo Klelen	Klelen		
5	Pendopo Adem Ayem	Ngemplak	Gamelan Slendro	
6	Pendopo Pendeman	Pendeman		
7	Pendopo Pambregan	Pambregan		

L. SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN

(Seniman, Empu, Budayawan, Sejarawan, Dalang, Pande Besi, dll)

No	Nama	Lokasi / Alamat	Spesifikasi Keahlian/ Profesi	Keterangan
1	Wiyogo	Klegen	Pengrawit	
2	Penari	Klegen	Penari Kuda Lumping	
3.	sudiyono	jogokerten	dalang	aktif
4	Awang Hermawan	Kadisobo II	Sastra Jawa	
5	Driyanto K.	Kadisobo II	Teater	
6	Samuri Bin Wahid	Klelen	Mocopat	



7	Sudirman	Ngemplak Kalangan	Musik	
8	Bernardus Handaru Gantari	Pend eman	Dalang Cilik	

M. POTENSI PENDUKUNG

No	POTENSI	Keterangan	Ket
1	Pertanian/ Perikanan	Perikanan	Kadisobo I
		Pertanian dan Perikanan	Jogokerten
		Pertanian dan Perikanan	Kadisobo II
		Pertanian dan Perikanan	Klolen Tegalsari
		Pertanian	Ngemplak Kalangan
		Pertanian Organik	Kadisobo II
		Petani Milenial	Sidomulyo RW 026
2	Pariwisata	Wisata Ziarah Makam Tokoh Sabto Darmo	Kadisobo I
		Trisik Arsi	Kadisobo II
		Rintisan Pariwisata	Klolen Tegalsari
		Rintisan Pariwisata	Ngemplak Kalangan
		Katris	Karang
3	Industri Ekonomi Kreatif	Catering dan berdagang	Jogokerten
		Industri Ekonomi Kreatif	Kadisobo II
4	Potensi lainnya		



IX. PENUTUP

• Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyusunan profil kebudayaan di Kalurahan Sindumartani, dapat disimpulkan beberapa hal pokok terkait potensi dan kondisi kebudayaan lokal:

- a. **Kekayaan dan Keragaman Budaya:** Kalurahan Trimulyo memiliki kekayaan budaya yang signifikan, mencakup Adat Istiadat, Tradisi Lisan, Warisan Budaya Tak Benda maupun Warisan Budaya Benda. Unsur-unsur budaya ini masih hidup dan dipraktekkan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.
- b. **Peran dalam Kehidupan Sosial:** Kebudayaan lokal berfungsi sebagai perekat sosial dan identitas diri masyarakat, serta mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan toleransi.
- c. **Tantangan Pelestarian:** Terdapat tantangan dalam pelestarian, terutama terkait pendanaan dan pendampingan serta ketakutan akan hilangnya generasi muda yang meneruskan estafet dan masuknya budaya modern yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya.
- d. **Potensi Pengembangan:** Potensi budaya kalurahan sangat besar untuk dikembangkan menjadi kalurahan budaya, yang dapat meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat setempat jika dikelola dengan baik dan terkoordinasi.

• Saran

a. Bagi Masyarakat Desa:

Diharapkan masyarakat, khususnya generasi tua, terus mengenalkan dan mengajarkan tradisi serta nilai-nilai luhur kepada generasi muda secara berkelanjutan, agar warisan budaya tidak punah. Partisipasi aktif dalam setiap kegiatan adat dan upaya pelestarian sangat diperlukan.

b. Bagi Pemerintah Desa dan Daerah:



- 1) Pemerintah desa perlu meningkatkan upaya inventarisasi dan dokumentasi nilai-nilai adat istiadat secara sistematis, karena budaya dapat berubah seiring waktu.
- 2) Pemerintah daerah disarankan lebih aktif dalam mendukung program-program pelestarian melalui bantuan materil maupun non-materil (seperti penyediaan sarana dan prasarana atau pelatihan SDM).
- 3) Memasukkan pembelajaran muatan lokal tentang kebudayaan desa ke dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah-sekolah setempat

c. Bagi Penulis Selanjutnya:

Profil ini diharapkan dapat menjadi referensi awal. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek budaya lain yang belum terungkap, seperti makna filosofis atau dampak ekonomi budaya secara lebih rinci.

